

KONSEP MANUSIA MENURUT JOHN DEWEY (Tahun 1859-1952)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi
Persyaratan Guna mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin



OLEH

MUZAMEL

Nim: 10531001254

**PROGRAM S.1
JURUSAN AKIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Filsafat Padangan Dewey tentang manusia bertolak dari konsepnya tentang situasi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga segala perbuatannya, dari sisi baik atau buruk, akan diberi penilaian oleh masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, manusia menurutnya adalah yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah. Masyarakat di sekitar manusia dengan segala lembaganya, harus diorganisir dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perkembangan semaksimal mungkin. Itu berarti, seorang pribadi yang hendak berkembang selain berkembang atas kemungkinan alamiahnya, perkembangannya juga turut didukung oleh masyarakat yang ada disekitarnya. Konsep kunci dalam filsafat Dewey adalah pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya yang dapat dimiliki oleh manusia. Manusia tidak dapat keluar dari pengalamannya, mencoba mengatasi pengalaman ke finalitas dan asal usul absolut adalah kebodohan. Pengalaman manusia inilah yang merupakan alam semesta, yaitu alam semesta yang dialami manusia. Dengan kata lain manusia dalam dunia yang dialaminya mempunyai kedudukan yang sentral. Di dalam manusialah alam semesta sadar akan dirinya. Masalah penting pertama yang Dewey buat adalah bahwa dasar-dasar budi pekerti yang tidak terpisah dari kehidupan masyarakat manusia di mana pun mereka memiliki keterikatan; Pendekatan Dewey selanjutnya memperdalam pemikiran mengenai kesusilaan (moralitas) sebagai gagasan yang dimasukkan dari luar pengalaman. Secara singkat pandangan Dewey dengan mengatakan bahwa dasar-dasar budi pekerti dari pendidikan harus dikembangkan melalui pengakuan kesusilaan (moralitas) wajib (*morality of the task*). Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang penting dalam hubungan dengan pembentukan manusia untuk hidup secara lebih baik dan lebih sempurna. Manusia adalah makhluk yang sadar dan mempunyai pengetahuan akan dirinya. Selain itu juga manusia juga mempunyai pengetahuan akan dunia sebagai tempat dirinya bereksistensi. Dunia yang dimaksudkan di sini adalah dunia yang mampu memberikan manusia kemudahan dan tantangan dalam hidup. Dunia di mana manusia bereksistensi dapat memberikan kepada manusia sesuatu yang berguna bagi pembentukan dan pengembangan dirinya. Pengetahuan merupakan kekayaan dan kesempurnaan bagi makhluk yang memilikinya. Manusia dapat mengetahui segala-galanya, maka ia menguasai makhluk lain yang penguasaannya terhadap pengetahuan kurang. Dalam lingkungan manusia sendiri seseorang yang tahu lebih banyak adalah lebih baik bila dibandingkan dengan yang tidak tahu apa-apa. Pengetahuan menjadikan manusia berhubungan dengan dunia dan dengan orang lain, dan itu membentuk manusia itu sendiri. Namun, pengetahuan manusia begitu kompleks.

Pembimbing

Penulis

Drs. SYAIFULLAH. M, Ush
NIP. 1966042 199203 1 002

MUZAMEL
NIM. 1053 100 1254

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi kita nikmat dan hidayah-Nya. Sehingga dengan nikmat tersebut penulis bisa menyelesaikan penulisan karya ilmiah (skripsi) dengan judul: **“KONSEP MANUSIA MENURUT JOHN DEWEY (TAHUN 1859-1952).** Shalawat dan salam buat baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam yang penuh kegelapan dan kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan saat ini.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi mencapai hasil yang diinginkan. Dan tidak lupa juga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Dahari dan Ibunda Ruslinar yang telah banyak berkorban dan memberikan dorongan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi sampai tingkat perguruan tinggi.
2. Romaita dan Edi elven kakanda yang telah memberikan semangat dan motivasinya kepada penulis.
3. Juga buat adik – adikku yang tersayang. Terima kasih telah memberi dukungan moril yang begitu dalam, semoga kalian semangat terus dalam belajar.
4. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Nazir Karim, M. A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Yang telah memberi

kesempatan kepada penulis untuk merasakan bangku perkuliahan di UIN SUSKA Riau.

5. Bapak Drs. Akhyar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk merasakan bangku perkuliahan di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
6. Bapak Ali Akbar, MIS, pembantu Dekan (Akademik) yang telah memberi pelayanan dan tunjuk ajar yang berharga selama perkuliahan.
7. Bapak Drs. Syaifullah, M.Ush selaku dosen pembimbing yang telah bermurah hati meluangkan waktu dan menyumbangkan ide – idenya serta pikiran – pikirannya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Salmaini Yeli, M.Ag selaku Ketua Aqidah Filsafat . Yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
9. Bapak Tarpin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat . Yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam bidang administrasi.
10. Dan seluruh Bapak, dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Yang telah memberi penulis ilmu pengetahuan selama dalam bangku perkuliahan, serta para staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin. Yang telah banyak membantu penulis dalam urusan administrasi demi kelancaran penulisan skripsi ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan, teman-teman, dan sahabat karibku. Yang tidak bisa penulis sebut namanya satu-persatu, terima kasih atas dorongan dan nasehat yang diberikan kepada penulis.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ilmiah ini (skripsi) dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan bagi siapa saja yang membaca skripsi ini.

Pekanbaru, 27 Desember 2010

Penulis

MUZAMEL

NIM. 10531001254

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PANDUAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Penegasan istilah	6
E. Kerangka teori	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan	12
 BAB II JOHN DEWEY BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL	 14
A. Kehidupan John Dewey	14
B. Pendidikan John Dewey	15
C. Karya-karya John Dewey	20
 BAB III KONSEP MANUSIA PANDANGAN JOHN DEWEY	 26
A. Pengalaman Dan Pengaruhnya Pada Corak Berpikir Manusia	26
B. Manusia Dan Lingkungan Sosialnya	30
C. Hubungan Alam dan Manusia.....	33
D. Moral dalam Instrumetalisme	35
 BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN JOHN DEWEY TENTANG MANUSIA.....	 52
A. Kritis Penerimaan dan Pengaruh.....	52
B. Telaah Konsep Manusia John Dewey	55
1. Manusia mengetahui dirinya dan dunianya.....	59
2. Manusia dalam hidup komunitas	61
3. Agama membantu manusia hidup lebih baik	63
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanyaan tentang siapakah manusia itu, merupakan pertanyaan yang nampaknya amat sederhana, tetapi tidak mudah memperoleh jawaban yang tepat. Biasanya orang menjawab berdasarkan latar belakangnya, orang yang menitikberatkan pada kemampuan manusia berpikir, memberi pengertian manusia adalah “*animal rasiona*l”, “*hayawan nathiq*” “hewan berpikir”. Orang yang lihat pada pembawaan bahwa manusia hidup bermasyarakat memberikan pengertian manusia sebagai “*zoom politicon*”, “*homo socius*”, “makhluk sosial”.¹

Jika pertanyaan tentang manusia tidak dapat dijawab dengan baik dan benar, sehingga tidak dapat dimengerti dan didefinisikan secara meyakinkan ini akan mengakibatkan nihilnya yang ingin dimiliki dan dicita-citakan oleh manusia. Untuk inilah filsafat berperan untuk menciptakan manusia sesungguhnya, bukan hanya sekedar insan yang berkaki dua. Pertanyaan selanjutnya adalah manusia itu harus menjadi apa? Dan apakah tujuan akhir manusia? Serta kebutuhan seperti apa yang diinginkan oleh manusia?.²

John Dewey memandang manusia berdasarkan pada pandangan biologi Darwin, berdasarkan pandangan ini tersimpul dalam empat cara yang disebut hakikat orientasi praktis manusia, pengalamannya, pikirannya dan

¹ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Perpustakaan Pusat UII, Yogyakarta, 1984: 7

² Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terjemahan M.Amin Rais, Jakarta: Rajawali Press, 1991 Hal. 63

nilai-nilainya, yaitu: *Pertama*, teori evolusi berpendapat bahwa semua organisme hidup termasuk manusia ingin mendapatkan penyesuaian yang memuaskan dengan lingkungannya. *Kedua*, pengalaman harus dilihat sebagai proses yang sangat alamiah yang asal-usulnya berlangsung pada tingkat kehidupan yang lebih rendah dalam proses alamiah yang lain. Pandangan tentang pengalaman harus satu, tidak ada pemisah antara pengalaman dalam bentuknya yang utama adalah bentuk aktivitas yang utuh. *Ketiga*, karena kehidupan mental itu praktis dan harus menolak pandangan bahwa jiwa adalah spektator di luar alam, maka Dewey berpendapat bahwa pikiran dan pengetahuan adalah alat untuk melayani usaha manusia dalam penyesuaian.³

Berpikir dan mengetahui bukanlah cermin dunia, intelegensi harus dilihat sebagai fungsi adaptif yang membawa manusia pada control efektif terhadap lingkungan. Keempat, dari pendapat bahwa fungsi kognitif intelegensi membantu penyesuaian, ditemukan bahwa intelegensi menciptakan penyesuaian dalam kehidupan etis.⁴

Pengalaman adalah salah satu dari kata-kata kunci dalam filsafat instrumentalisme. Pengalaman adalah keseluruhan drama manusia dan mencakup segala proses “saling mempengaruhi” antara organisme yang hidup dan lingkungan sosial dan fisik. Dewey mengatakan bahwa pengalaman bukannya suatu tabir yang menutupi manusia sehingga tidak melihat alam;

³ Haniah, *Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama Jhon Dewey*, Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001, hal. 53

⁴ Ibid. hal 53-54

pengalaman adalah satu-satunya jalan bagi manusia untuk memasuki rahasia-rahasia alam.⁵

Dewey berpendapat bahwa manusia pertama-tama adalah makhluk yang berorientasi ke masa depan dan *problem solver* yang bersifat dan aktivitasnya berkembang dari proses yang terjadi pada tingkatan kehidupan yang lebih rendah. Seperti organisme lain, manusia berusaha menemukan penyesuaian yang memuaskan dalam lingkungannya. Apabila penyesuaian tidak ditemukan, berarti orang berada dalam situasi problematik.

Dalam situasi ini, peranan pemikir diperlukan untuk menciptakan penyesuaian dari situasi problematik ke situasi determinate. Pemikiran berfungsi menciptakan kemampuan manusia untuk dapat melakukan perbuatan dari situasi yang tidak menguntungkan menjadi situasi yang menguntungkan, dari situasi yang sulit melakukan penyesuaian menjadi situasi yang mampu melakukan penyesuaian dengan lingkungannya, disini peran pemikiran untuk keluar dari permasalahan sangat diperlukan.

Berbeda dari organisme lain, manusia yang berada pada tingkat evolusi yang rumit, mempunyai kekuatan mengingat dan mengetahui lebih dahulu yang sangat memungkinkan terciptanya macam-macam aktivitas penyesuaian. Jika interaksi terganggu, kemampuan manusia untuk berpikir diaktifkan, yaitu kemampuan yang mengandung ingatan akan hasil tingkah laku. Berdasarkan ingatan itu, diramalkan hasil-hasil tingkah laku yang mungkin dalam situasi kini. Ini kadang-kadang dapat berfungsi kreatif,

⁵ Harold H titus dkk, terj. Rasjidi *Persoalan-Persoalan Filasafat*. Hal. 348

sehingga secara efektif menyatukan lagi tindakan-tindakan manusia dan lingkungannya.⁶

Dewey menganggap persoalan evolusi, relavitas dan proses waktu secara sangat serius. Dunia ini masing-masing tetap dalam penciptaan dan selalu bergerak kemuka. Pandangan tentang dunia seperti tersebut adalah sangat bertentangan dengan gambaran rialitas yang tetap dan permanen yang ditemukan para filsuf-filsuf Yunani dan abad pertengahan dan yang menjadi cirri bagi bermacam-macam bidang dari sains modern.

Dapat dilihat bahwa manusia membuat sejarah dengan dua cara yang berbeda. Pertama, disatu pihak ada orang-orang besar yang meruntuhkan bangunan yang telah mantap dan cenderung membengkokkan kelompok Negara dan masyarakat. Kedua, ada kelompok dan massa yang kecendrungan serta aspirasinya mempengaruhi peristiwa secara permanen. Mereka itu adalah para rasul dan nabi, *free thinkers*, *raoushanfekr*, filsuf, pemimpin dan orang bijak.

Di antara mereka ada yang menjadi pemikir sekaligus ideolog, yang memberikan inspirasi, bimbingan untuk suatu pembebasan dari kejatuhan sifat-sifat kemanusia dan keangkaramurkaan manusia. Masuk alam kelompok ini adalah para bangsawan, orang suci, pemikir bijak yang dalam perjuangan melakukan konstruksi sejarah masyarakatnya dengan keyakinan, pembaharuan dan dinamika, pada akhirnya membentuk tatanan peradaban yang membawa kepada pencerahan dan kebahagiaan masyarakat. Pada sisi lain ditengah

⁶ Haniah, Op. Cit hal. 55

perjalanan sejarah manusia, lahir sosok manusia yang diberikan kelebihan, talenta, *smart* dan ambisius dalam memahami kecenderungan masyarakatnya, tetapi ia memberikan inspirasi dan petunjuk dengan cara menuruti seleranya sendiri, memaksa, menggelorakan hawa nafsu dan pada akhirnya merusak sebuah tatanan peradaban dengan membawa ke lembah kehancuran dan penderitaan manusia serta masyarakat.⁷

Dari permasalahan di atas penulis berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang konsep manusia menurut pandangan John Dewey, penulis jelaskan dengan judul: Konsep Manusia; menurut John Dewey (tahun 1859-1952).

B. Rumusan Masalah

Dalam proposal yang berjudul Konsep Manusia menurut John Dewey, penulis menemukan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran manusia dalam pandangan John Dewey?
2. Bagaimana konsep dan tujuan manusia dalam pandangan filsafat dari John Dewey?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran manusia dalam pandangan John Dewey.
- b. Untuk mengetahui konsep dan tujuan manusia dalam pandangan filsafat dari John Dewey.

⁷ Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat Ideology Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 231

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang filsafat terutama tentang konsep manusia.
- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin UIN SUSKA RIAU.

D. Penegasan Istilah

Dalam penelitian yang berjudul Konsep Manusia menurut John Dewey, perlu penulis jelaskan secara jelas dan rinci terkait judul yang penulis sajikan ini:

1. Konsep adalah ide umum, pengertian pemikiran, rencana ataupun rencana dasar. Dalam hal ini konsep tentang manusia, bagaimanakah ide umum tentang manusia.
2. Manusia adalah makhluk yang didefinisikan sebagai “*animal rasional*”, “*hayawan nathiq*” “hewan berpikir”. “*zoom politicon*”, “*homo socius*”, “makhluk sosial”, “*homo economicus*”, “makhluk ekonomi”.
3. John Dewey adalah pendukung pemikiran pragmatisme yang terkemuka dari sekolah Amerika, teori yang dikemukakan Dewey adalah *instrumentalisme*. pandangan ini yang menolak epistemologi dualistik dan metafisika filsafat modern yang mendukung pendekatan naturalistik yang dipandang sebagai pengetahuan yang timbul dari adaptasi aktif dari organisme manusia dengan lingkungannya

E. Kerangka Teori

Menurut kajian filsafat, manusia sering diartikan sebagai makhluk yang bertanya, bertanya merupakan keharusan manusia, dan ini merupakan kekuasaan yang istimewa, manusia bukan binatang dan bukan pula tuhan, dalam hal ini manusia sebagai makhluk hidup mempertanyakan dirinya sendiri dan keberadaannya sehingga setelah itu manusia mulai tahu keberadaannya dan tujuan eksistensinya itu.⁸

Dalam mempertanyakan keberadaannya manusia memiliki dua macam daya yaitu *pertama*, daya untuk mengenal dunia rohani dengan pendalaman filsafat tentang keberadaannya melalui akal dan pikirannya, *kedua* adalah daya pengamatan yang bertujuan manusia untuk melihat alam sekitarnya untuk menjangkau keberadaan manusia. Daya ini yang menciptakan manusia memiliki ilmu pengetahuan. Al kindi menyebutkan ada tiga macam pengetahuan manusia yaitu pengetahuan inderawi, pengetahuan yang diperoleh dengan jalan menggunakan akal yang disebut pengetahuan rasional dan pengetahuan yang diperoleh langsung dari Tuhan yang disebut pengetahuan *isyarqi* atau *ilumminatif*.⁹

Manusia memiliki pula dua dimensi untuk melengkapi pengetahuannya itu yang terdiri dari jiwa dan tubuh, yang keduanya dapat berdiri sendiri-sendiri. Jiwa berada dalam tubuh seperti terkurung dalam penjara dan hanya kematian yang dapat melepaskan belenggu tersebut. Jiwa manusia dibedakan menjadi jiwa sebagai kekuatan hidup dan jiwa sebagai

⁸ R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, Jakarta: Balai Pustaka, 1966, hal.10 lihat juga <http://sains.kompas.com/read/2009/02/11/11041330/manusia.tak.henti.bertanya>

⁹ A Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hal. 104

kekuatan akali. Jiwa sebagai kekuatan hidup berada dalam darah dan tidak dapat binasa. Jiwa yang bersifat akali lebih tinggi tingkatannya karena merupakan jiwa yang bersifat ilahi.¹⁰

Manusia berbeda dengan makhluk lainnya dengan perbedaan yang sangat besar karena adanya karunia Allah yang diberikan kepadanya yaitu akal dan pemahaman. Itulah sebab terjadi penundukkan semua makhluk di alam ini untuk manusia, sebagai rahmat dan karunia dari Allah SWT. Akal adalah merupakan suatu kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia dibanding dengan makhluk-makhluk-Nya dengan akal manusia dapat membuat hal-hal yang dapat mempermudah urusannya di dunia untuk mencapai kemakmuran dan membangun kepribadiannya. Akal merupakan bagian terpenting manusia.¹¹

Pandangan tentang manusia di dalam pemikiran filsafat berkisar pada kelompok besar, yaitu:

1. Materialisme telah diawali sejak filsafat Yunani yakni sejak munculnya filsuf alam Yunani, kemudian kaum Stoa dan Epikurisme. Paham ini mulai memuncak pada abad ke-19 di Eropa. Pandangan materialisme menyatakan bahwa manusia terdiri dari materi belaka, aliran ini mengingkari kerohanian dalam bentuk apapun juga. Hakikat manusia adalah jasmani manusia itu sendiri bukan ruhnya, sebab ruh itu hanya ada

¹⁰ Ibid, hal. 78

¹¹ Ibid, hal. 262

jika tempat yang ditumpanginya masih utuh, sebaliknya ruh akan hilang apa bila jasad yang ditumpanginya hancur (mati).¹²

2. Kebalikan dari meterialisme adalah idealisme. Dalam pandangan ini idealisme segala yang tampak hanyalah merupakan bagian dari ide yang tidak tampak. Hakikat manusia adalah idea (ruh) dari manusia yang tidak kelihatan dan bukan yang tampak di hadapan (badan). Idealisme menganggap bahwa asal manusia hanya merupakan penjara sementara bagi idea (ruh) nya, pada suatu saat ruh akan pergi meninggalkan manusia (badan) dan saat itu dinamakan kematian.¹³
3. Paham rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk dualitas. Manusia terdiri dari dua subtansi yaitu jiwa dan tubuh. Jiwa adalah pemikiran dan tubuh adalah keluasan. Pendapat ini disebabkan sulitnya untuk mengartikan pengaruh jiwa atas tubuh dan begitupula sebaliknya pengaruh tubuh atas jiwa.¹⁴
4. Pragmatis ajaran yang mengajarkan bahwa yang benar apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraaan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Salah satunya adalah John Dewey, yang mengatakan bahwa satu-satunya yang dimiliki oleh manusia adalah pengalamannya. Manusia tidak dapat keluar dari pengalamannya, dengan

46. ¹² Jahuya S Praja, *Aliran-Aliran Filsfat Dan Etika*, Cet ke-2, Jakarta: Kencana, 2005, hal.

¹³ Ibid, hal. 49.

¹⁴ Ibid, hal. 99.

kata lain pengalaman manusia merupakan alam semesta yaitu alam semesta yang dialami manusia.¹⁵

5. Islam, Di dalam Al-Quran, terdapat empat kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia yaitu yakni *al-insaan*, *an-naas*, *al-basyar*, dan *banii Aadam*. Manusia disebut *al-insaan* karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan. Sedangkan kata *an-naas* (terambil dari kata *an-naws* yang berarti gerak; dan ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata *unaas* yang berarti nampak) digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia baik dalam arti jenis manusia atau sekelompok tertentu dari manusia. Manusia disebut *al-basyar*, karena dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. Manusia disebut sebagai *banii Aadam* karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari nabi Adam as sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati dirinya. Misalnya dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan ke mana ia akan kembali. Penggunaan istilah *banii Aadam* juga menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk *anthropus* (sejenis kera). Hal ini diperkuat lagi dengan panggilan kepada Adam dalam al-Qur'an oleh Allah dengan huruf *nidaa* (*Yaa Adam!*). Demikian juga penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (*anta*) dan bukan jamak (*antum*) sebagaimana terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 35. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah

¹⁵ Haniah, *Op.Cit* , hal. 53

diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah dimuka bumi. Al-Quran menerangkan bahwa manusia berasal tanah dengan mempergunakan bermacam-macam istilah, seperti : *Turab, Thien, Shal-shal, dan Sualalah*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yakni dengan membaca dan menela'ah buku-buku serta tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan, yakni konsep manusia dalam pandangan John Dewey.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian penulis ambil langsung dari sumber primer dan sumber skunder yang terkait dengan konsep manusia dalam pandangan John Dewey. Sumber primer adalah buku karangan John Dewey terkait pembahasan tentang konsep manusia, sedangkan sumber skunder penulis dapatkan dari buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan pembahasan konsep manusia.

3. Metode Analisa Data

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini penulis menghimpun data yang penulis peroleh dari sumber data penelitian ini, selanjutnya penulis gunakan data yang dihimpun untuk menjawab pertanyaan yang penulis ajukan dalam penelitian ini. *Content analysis* dalam penelitian ini

adalah pandangan John Dewey tentang manusia dan apa yang menjadi pengaruhnya terhadap kehidupan manusia secara umum.

Pendekatan yang penulis lakukan adalah pendekatan filosofis dan sosiologis yaitu konsep manusia dalam pandangan John Dewey serta penulis tambahkan dengan pendapat yang mendukung terhadap konsep ini.

Setelah penulis analisa selanjutnya penulis paparkan kesimpulan dari berbagai kalangan sehingga mendapatkan penjelasan yang lebih rinci dan terpadu terkait konsep manusia dalam pandangan John Dewey.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dalam penelitian ini, maka penulis membagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat tentang Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang Biografi dan Karya Intelektual Jhon Dewey yang didalamnya memuat tentang kehidupan dan pendidikan dan karya-karya John Dewey

Bab III membahas tentang Konsep Manusia Menurut John Dewey yang didalamnya memuat tentang pengalaman dan pengaruhnya pada corak berpikir manusia, manusia dan lingkungan sosialnya, **pandangan pragmatisme mengenai hubungan alam dan manusia dan** moral dalam instrumetalisme.

Bab IV membahas tentang Analisis Pemikiran John Dewey tentang manusia, yang didalamnya memuat tentang kritis penerimaan dan pengaruh dan telaah konsep manusia John Dewey

Bab V merupakan Penutup, yang didalamnya memuat kesimpulan dan saran

BAB II

JOHN DEWEY: BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL

A. Kehidupan John Dewey

John Dewey lahir di Burlington, Vermont pada tanggal 20 Oktober 1859, anak ketiga dari empat anak dari pasangan Archibald Sprague Dewey dan Lucina Artemesia Kaya. Keluarga besarnya berasal dari New England. John Dewey dikenal sebagai seorang filsuf, tetapi dalam tahun-tahun awal ia menulis tentang sebanyak pada psikologi seperti pada filsafat. Dia presiden dari American Psychological Association pada tahun 1899, dan ia adalah anggota dewan pertama dari editor Psikologis Review. Dia bekerja di berbagai bidang dan mencapai keunggulan di beberapa dari mereka. Dewey terpilih menjadi anggota National Academy of Sciences sebagai psikolog pada tahun 1910.¹ John Dewey adalah pendukung pemikiran pragmatisme yang terkemuka dari sekolah Amerika, teori yang dikemukakan Dewey adalah *instrumentalisme*. Pandangan ini yang menolak epistemologi dualistik dan metafisika filsafat modern yang mendukung pendekatan naturalistik yang dipandang sebagai pengetahuan yang timbul dari adaptasi aktif dari organisme manusia dengan lingkungannya.

Pada pandangan ini, penyelidikan tidak harus dipahami sebagai terdiri dari pikiran yang pasif mengamati dunia dan gambar dari ide bahwa jika benar sesuai dengan realitas, melainkan sebagai suatu proses yang dimulai dengan cek atau halangan untuk tindakan manusia yang sukses, hasil untuk aktif

¹ W. B. Pillsbury. *John Dewey 1859—1952 A Biographical Memoir* Washington D.C: National Academy Of Sciences 1957 hal. 105

manipulasi lingkungan untuk menguji hipotesis, dan isu-isu dalam adaptasi kembali organisme dengan lingkungan yang memungkinkan sekali lagi untuk tindakan manusia untuk melanjutkan.

Dengan pandangan ini sebagai titik awal, Dewey mengembangkan badan dan sayapnya meliputi pekerjaan hampir semua bidang utama yang menjadi perhatian filosofis pada zamannya. Ia juga banyak menulis tentang isu-isu sosial dalam publikasi populer seperti *new republik*, sehingga mendapatkan reputasi sebagai komentator sosial terkemuka pada masanya.

B. Pendidikan John Dewey

Pada tahun 1879 ia lulus dari University of Vermont. Melalui kuliah dengan Prof. GH Perkins mengenai geologi dan zoologi yang materinya didasarkan pada teori evolusi yang meliputi perkembangan hewan. Dari kuliah Fisiologi, yang menggunakan sebuah teks TH Huxley, Dewey mendapatkan gambaran kesatuan makhluk hidup. Dari sinilah timbul minatnya terhadap filsafat.²

Setelah dua tahun lulus, Dewey mengajar di High School di Pennsylvania, kemudian kembali ke Burlington belajar sejarah dan filsafat klasik dengan bimbingan Prof. Torrey dan menulis beberapa artikel yang menunjukkan pandangan filsafatnya yang matang di majalah *Speculative Philosophy* yang dipimpin oleh Dr. WT. Harris. Pada saat ia menyerahkan artikelnya "*The Metaphysical Assumptions of Mate*" untuk publikasi dalam jurnal, ia bertanya Harris tentang kemungkinan

² Ibid.

filsafat sebagai profesi dan kualifikasi sendiri untuk bekerja di bidang tersebut. Harris menerima artikel dan mengatakan itu menunjukkan filosofis pikiran peringkat tinggi. Dewey didorong untuk menulis dua kertas lebih banyak, baik yang diterima. Atas dorongan kedua orang itu Dewey meneruskan studinya di Johns Hopkins University, dan mendapatkan Ph.D pada tahun 1884 dengan disertasi yang tidak pernah diterbitkan berjudul *The Psychology of Kant*.³

Pada waktu itu Johns Hopkins merupakan pusat studi sarjana di Amerika, dan ketika di sana Dewey dibimbing oleh dua guru besar yang terkenal George Sylvester Morris tokoh neo-hegelianisme dan G. Stanley Hall pelopor psikologi remaja. Dalam seminar Hall, Dewey berkenalan dengan prinsip dan metode psikologi evolusioner dan eksperimental dan dalam seminar Morris, ia berkenalan dengan cabang-cabang epistemologi idealistik. Meskipun pengaruh Hall lebih awet, Morris lah yang memberikan efek langsung terbanyak. Dibawah bimbingan Morris, Dewey memulai membaca tidak hanya Hegel, tetapi juga para pengikut Hegel di Inggris, khususnya Thomas Hill Green dan Edward Caird. Dewey menjadi pengikut Hegel selama 15 tahun.⁴

Buku pertama Dewey adalah Psikologi, diterbitkan pada tahun 1887. Di dalamnya, ia menjelaskan sebuah sistem filosofis tunggal yang didasarkan pada hubungan antara studi ilmiah psikologi dan filsafat idealis Jerman. Buku itu diterima dengan baik oleh beberapa sarjana dan diadopsi sebagai buku teks

³ Ibid. hal 106

⁴ Haniah, *op. cit.* hal. 10

di beberapa universitas, tapi buku Dewey itu dikritik oleh mantan profesor psikologi, G. Stanley Hall, dan oleh's mentor Hall, filsuf William James.

Pengaruh Morris ini pun menyebabkan Dewey tertarik pada logika. Morris mempertentangkan logika “*real*” dan Logika formal (Aristoteles).⁵ Dewey mengembangkan logika perantara atau logika proses yang bukan formal bukan pula logika kebenaran inheren dalam susunan benda-benda, logika ini dikenal sebagai “*instrumentalisme*”.⁶ Logika ini memandang pemikiran sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan.

Setelah memperoleh gelar doktor pada tahun 1884, Dewey menjadi Instruktur di Universitas Michigan, pada tahun 1888-1889 Dewey mengajar di University of Minnesota sekaligus menerima gelar profesornya. Tahun 1889, Dewey kembali ke Michigan mengepalai departemen filsafat menggantikan Prof Morris sampai tahun 1894, selama periode ini Dewey sibuk dengan masalah-masalah logika, psikologi dan etika. Dewey menerbitkan dua buku yaitu *Outline Of A Critical Theory Of Etichs* (1891) dan *The Study Of Ethics: A Syllabus* (1894). Buku ini menunjukkan perhatiannya pada fungsi inteligensi dalam mengarahkan tingkah laku manusia individual dan sosial yang berbeda dari tindakan akal budi dalam menyusun skema benda-benda yang dikemukakan oleh idealisme rasionalistik. Sedangkan buku kedua didasarkan pada ide bahwa inteligensi adalah mediasi

⁵ Ibid

⁶ Instrumentalisme ialah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu dengan cara utama menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran itu dengan cara utama menyelidiki bagaimana pikiran-pikiran itu berfungsi dala penemuan-penemuan yang berdasarkan pengalaman yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan.

yang berhubungan dengan hasil kerjanya, suatu ide yang mengandung benih pragmatisme dan tidak dapat disesuaikan dengan pandangan akal budi idealistik yang konstitutif.⁷

Pada tahun 1894, keinginan Dewey untuk memasukan pedagogik dalam Departemen Filsafat dan Psikologi direstui oleh universitas Chigago. Keinginan Dewey ini muncul akibat dari minatnya pada psikologi dan pendidikan sehingga mendorongnya mempelajari proses belajar. Setelah dapat mengabungkan tiga disiplin pedogogik, filsafat dan psikologi, pada tahun 1896 dibuka *Laboratory School* atau *Dewey School* yang setingkat sekolah dasar. Prestasi Dewey ini membuat namanya mahsur dan tidak lagi berminat pada idealisme hegel sebab biologi evolusioner dan psikologi telah mendominasi pemikirannya. Dewey menemukan teori realitas yang mengatakan bahwa alam adalah realitas akhir dan manusia dianggap sebagai hasil alam yang menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan di sini dan sekarang.⁸

Dewey mengembangkan *The Study Of Ethics, A Syllabus* menjadi bahan kuliah dan bahan kuliah ini diterbitkan dengan judul *Human Nature and Conduct* (1922). Ada pada ulang tahun ke-10 Universitas Chigago Dewey menerbitkan buku *Studies In Logical Theories* (1903), yang didalamnya termuat esai-esai perkenalanya dengan logika Lotze serta karya-karya filsafat teman sejawatnya, dan dalam buku ini juga Dewey melancarkan teori

⁷ W. B. Pillsbury. *Op. Cit* hal. 108

⁸ Haniah, *Op. Cit* hal. 8-20

instrumentalisme. Dewey juga menerbitkan monograf *The Scientific Conditions of a Theory Morality*.⁹

Selama bertahun-tahun terjadi perselisihan antara Dewey dan rektor Universitas Chigago, terkait adminitrasi *Laboratory School*, hingga akhirnya Dewey berhenti dari universitas chigago pada tahun 1904, dan diterima di Columbia University, New York sebagai profesor filsafat sehingga pensiun pada tahun 1930. Pada kesempatan ini juga Dewey menerbitkan buku *Experience and Nutare* (1925) dan *Quest for Certainty* (1929). Dalam kedua karya ini Dewey menerapkan teori murni pemikiran pada masalah-masalah filsafat.¹⁰

Dewey pensiun dari pengajaran aktif pada tahun 1930 tidak membatasi aktivitasnya baik sebagai seorang tokoh publik atau filsuf produktif. Dari catatan khusus dalam kehidupan publik adalah partisipasi dalam Komisi Penyelidikan ke Beban Terhadap Leon Trotsky di Trial Moskow, yang terkena intrik politik Stalin belakang pengadilan Moskow pertengahan tahun 1930-an, dan pertahanan tentang filsuf sesama Bertrand Russel terhadap merupakan upaya konservatif untuk menyingkirkannya dari kursinya di College of the City of New York pada tahun 1940. Fokus utama pencarian filosofis Dewey selama tahun 1930-an adalah persiapan akhir formulasi teori logis nya, yang diterbitkan sebagai *Logic: Teori Penyelidikan* pada tahun 1938. karya-karya lain Dewey signifikan selama masa pensiunnya termasuk *Art as Experience* (1934), *A Common Faith* (1934), *Theory of Valuation* (1939), dan *Knowing*

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

and The Known (1949). Dewey terus bekerja keras sepanjang pensiun sampai kematiannya pada tanggal 2 Juni 1952, pada usia sembilan puluh dua.¹¹

C. Karya-Karya John Dewey

Dewey dianugerahi umur yang panjang dan tenaga yang luar biasa sehingga berhasil mengungkapkan pandangan-pandangannya dalam kira-kira 50 buah buku, 750 artikel dan 200 karangan untuk ensiklopedi yang meliputi semua bidang filsafat tradisional mulai dari logika, epistemologi, metafisika, sampai dengan etika, filsafat politik, filsafat sejarah, filsafat ilmu, agama dan pendidikan. Pada bagian sebelumnya sudah sedikit disinggung di atas bahwa karya-karya Dewey banyak mempengaruhi corak berpikir Amerika. Pengaruh ini juga banyak berasal dari buku-buku atau karya-karya yang dihasilkannya.

Adapun karya John Dewey antara lain :

1. 1884, The New Psychology. Andover Review, 2:278-289.
2. 1886, The Psychological Standpoint. Mind, 11:1-19. Dan Psychology as Philosophic Method. Mind, 11:153-173.
3. 1887, Psychology. New York: Harper and Bros, xii -f- 427 PP- 3d ed., 1891. Dan Illusory Psychology. Mind, 12:83-88.
4. 1889 With J. A. McLellan. Applied Psychology; an Introduction to the Principles and Practice of Education. Boston: Educational Publishing Co. xxxi + 317 pp.
5. 1890, On Some Current Conceptions of the Term "Self." Mind, 15:58-74.

¹¹ Ibid.

6. 1891, Outlines of a Critical Theory of Ethics. Ann Arbor: Register Publishing Co. viii -f- 253 pp.
7. 1894, The Study of Ethics, a Syllabus. Ann Arbor: Register Publishing Co. iv + 151 pp. The Psychology of Infant Language. Psych. Rev., 1/63-66. Serta The Theory of Emotion. I. Emotional Attitudes. Psych. Rev., 1:5 dab II. The Significance of Emotions, Psych. Rev., Jan. 1895, 2:13-32.
8. 1895, With J. A. McLellan. The Psychology of Number and Its Applications to Methods of Teaching Arithmetic. New York: D. Appleton & Co. xv + 309 pp.
9. 1896, The Reflex Arc Concept in Psychology. Psych. Rev., 3:357-370. Interest as Related to (the Training of the) Will. National Herbart Society, Second Supplement to the Herbart Year Book for 1895. Bloomington, 111., pp. 209-255.
10. 1897, The Psychology of Effort. Phil. Rev., 6:43-56.
11. 1900, The School and Society. Chicago: University of Chicago Press. 129 pp. Rev. ed., 1915, xv + 164 pp.
12. 1908 With James H. Tufts. Ethics. New York: Henry Holt & Co. xiii + 618 pp.
13. 1910 How We Think. Boston: D. C. Heath & Co. vi + 224 pp. The Influence of Darwin on Philosophy and Other Essays in Contemporary Thought. New York: Henry Holt & Co. vi -{- 309 pp.

14. 1915 German Philosophy and Politics. New York: Henry Holt & Co. 135 pp. With Evelyn Dewey. Schools of Tomorrow. New York: E. P. Dutton and Co. 316 pp.
15. 1916, Democracy and Education. New York: The Macmillan Co. xii -(434 pp. Essays in Experimental Logic. Chicago: University of Chicago Press, vii -f- 444 pp. (Revision of 1903 publication.)
16. 1920, Reconstruction in Philosophy. New York: Henry Holt & Co. vii + 224 PPWith Alice Chipman Dewey. Letters from China and Japan. Edited by Evelyn Dewey. New York: E. P. Dutton and Co. vi-)- 311 pp.
17. 1922, Human Nature and Conduct. An Introduction to Social Psychology. New York: Henry Holt & Co. vii + 33^ pp.
18. 1925 Experience and Nature. Chicago, London: Open Court Publishing Co. xi + 443 PP- (Lectures upon the Paul Carus Foundation, First Series.) Also New York: W. W. Norton Co. (1929). ix, ia-4a -f~ 443 pp.
19. 1927, The Public and Its Problems. New York: Henry Holt & Co. vi -f- 224 pp.
20. 1928, The Philosophy of John Dewey. Selected and edited by Joseph Ratner. New York: Henry Holt & Co. xii + 560 pp.
21. 1929, Character and Events. Popular Essays in Social and Political Philosophy. Edited by Joseph Ratner. New York: Henry Holt & Co. Two volumes. Impressions of Soviet Russia and the Revolutionary World,

Mexico— China—Turkey. New York: New Republic's Dollar Books. 270 pp. With Albert C. Barnes, Laurence Buermyer, Thomas Munro, Paul Guillaume, Mary Mullen, Violette de Mazia. Art and Education. Merion, Pa.: Barnes Foundation Press, x + 349 pp. The Quest for Certainty. New York: Minton, Balch & Co. Giffrord Lectures. 318 pp.

22. 1930, Individualism, Old and New. Articles from The New Republic. New York: Minton, Balch & Co. 171 pp. Conduct and Experience. In *Psychologies of ig^o*. Worcester, Mass.: Clark University Press. Pp. 409-422.

23. 1934, Art as Experience. New York: Minton, Balch & Co. vii + 353 pp. A Common Faith. New Haven: Yale University Press. 87 pp. The Case of Leon Trotsky. Report of Hearings on the Charges Made against Him in the Moscow Trials. By the Parliamentary Commission of Inquiry, John Dewey, Chairman. New York: Harper and Bros, xix + 617 pp.

24. 1938, Logic: The Theory of Inquiry. New York: Henry Holt & Co. viii -f- 546 pp.

25. J939, Freedom and Culture. New York: Putnams. 176 pp. Intelligence in the Modern World: John Dewey's Philosophy. Edited by John Ratner. New York: Modern Library, xv - 1077 pp. The Philosophy of John Dewey. Edited by Paul Arthur Schilpp. Evanston: Northwestern University Press. Discussion of Dewey by philosophers. Dewey's replies pp. 515-608.

26. 1940, *Education Today*. New York: Putnams. 373 pp. *The Nature of Experience*. *Phil. Rev.* 49:244-248. *The Vanishing Subject in the Psychology of William James*. *Journ. Phil.*, 45:589-599.
27. 1941, *Objectivity-Subjectivity of Modern Philosophy*. *Journ. Phil.*, 38:533-544.
28. 1942 *How Is Mind to Be Known?* *Journ. Phil.*, 39:29-36. *The Development of American Pragmatism in Twentieth Century Philosophy*. New York: Philosophical Library.
29. 1944, *Propositions, Warranted Assertibility and Truth*. *Journ. Phil.*, 41:169-186. *By Nature and by Art*. *Journ. Phil.*, 41:281-292. *Some Questions about Values*. *Journ. Phil.*, 41:449-455.
30. 1945 With A. F. Bentley. *Postulations*. *Journ. Phil.*, 42:645-662. *Ethical Subject Matter and Language*. *Journ. Phil.*, 42:701-712. *Are Naturalists Materialists?* *Journ. Phil.*, 42:515-530.
31. 1946 *Problems of Men*. New York: Philosophical Library. 424 pp.
32. 1948, *Common Sense and Science*. *Journ. Phil.*, 45:197-198.
33. 1949 With Arthur F. Bentley. *Knowing and the Known*. Boston: Beacon Press, xiii + 434 pp.¹²

¹² W. B. Pillsbury. *Op. Cit* hal. 121-124

Nampak jelas dari tulisan-tulisan Dewey bahwa ia menaruh minat besar pada bidang logika, metafisika dan teori pengetahuan. Tetapi perhatian Dewey di bidang pragmatisme terutama dicurahkan pada realitas sosial daripada kehidupan individual. Hal ini nampak dalam tema-tema bukunya: pendidikan, demokrasi, etika, agama, dan seni.

BAB III

KONSEP MANUSIA PANDANGAN JOHN DEWEY

A. Pengalaman Dan Pengaruhnya Pada Corak Berpikir Manusia

Konsep kunci dalam filsafat Dewey adalah pengalaman. Pengalaman, mereka mengatakan, adalah penting bagi mereka makhluk yang memilikinya, tapi terlalu santai dan sporadis dalam kejadian untuk melaksanakan dengan itu ada implikasi penting tentang sifat Alam.¹ Pemahaman tentang pengalaman ini dipengaruhi oleh pemahaman kaum Hegelianisme tentang perkembangan pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya yang dapat dimiliki oleh manusia. Manusia tidak dapat keluar dari pengalamannya, mencoba mengatasi pengalaman ke finalitas dan asal usul absolut adalah kebodohan. Pengalaman manusia inilah yang merupakan alam semesta, yaitu alam semesta yang dialami manusia. Dengan kata lain manusia dalam dunia yang dialaminya mempunyai kedudukan yang sentral. Di dalam manusialah alam semesta sadar dan dirinya.²

Berdasarkan pandangan ini menurut penulis, Dewey mencoba menjawab konsep manusia dengan kata kunci adalah pengalaman. Pengalaman adalah salah satu kunci untuk mempelajari manusia, karena manusia tidak akan lepas dari pengalaman. Pengalaman digambarkan dengan alam semesta karena disana terletak banyak sekali hal yang dapat dipelajari dan diteliti. Manusia mengarungi pengalamannya dengan berbagai hal sehingga orang yang keluar dari pengalaman adalah sebuah kebodohan.

¹ John Dewey, *Experience And Nature*, London: George Allen & Unwin, Ltd. 1929, hal.1a

² Haniah, Op. Cit hal. 53

Bagi Dewey, pengalaman sebagai suatu yang bersifat personal dan dinamis adalah satu kesatuan yang mengultimatumkan suatu interelasi. Tidak ada pengalaman yang bergerak secara terpisah dan semua pengalaman itu memainkan suatu kompleksitas sistem yang organik. Menurutnya, pemikiran manusia berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan menuju pengalaman-pengalaman. Gerak itu dibangkitkan segera dan manusia dihadapkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan pada dunia sekitarnya, dan gerak itu berakhir dalam beberapa perubahan dalam dunia sekitar atau dalam dunia.

Pengalaman yang langsung bukanlah soal pengetahuan, yang terkandung didalamnya pemisahan subyek dan obyek, pemisahan antara pelaku dan sarannya. Dewey memahami subjek filsafat adalah pengalaman dan masalah-masalahnya. Untuk Dewey, metode filsafat adalah dalam penilaian pengalaman. Itu bukan pencapaian metafisik, atau pencarian, kepastian. Itu tidak memiliki asal-usul dalam keraguan juga tidak berani untuk menerangi beberapa kebenaran abadi. Hal ini benar sesuai dengan sikap pragmatis-nya.³

Aspek pengalaman dalam pendidikan dapat dilihat dalam buah pikiran John Dewey. Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman-pengalaman.⁴ Melalui pengalaman seseorang akan memperoleh makna dan sekaligus peluang untuk memperoleh pengalaman berikutnya. Untuk itulah Dewey menegaskan bahwa konsep pengalaman merupakan intipati pendidikan. Kunci untuk memahami diri dan

³ <http://www.exampleessays.com/viewpaper/77264.html>

⁴ John Dewey, *Experience and Education*, dalam "Great Book of Western World" (USA: Encyclopedia Britanica Inc, 1996), hal. 110

dunia kita menurut Dewey, tiada lain adalah pengalaman-pengalaman kita sendiri. Dengan kata lain Dewey mencita-citakan adanya strategi pendidikan moral yang mengangkat pengalaman hidup anak didik. Pengalaman hidup ini bisa berasal dari aktivitas keseharian, ataupun dari kegiatan yang diprogramkan oleh lembaga-lembaga tertentu

Di dalam pengalaman itu keduanya bukan dipisahkan, tetapi dipersatukan. Apa yang dialami tidak dipisahkan dari yang mengalaminya sebagai satu hal yang penting atau yang berarti. Jikalau terdapat pemisahan di antara subyek dan obyek hal itu bukan pengalaman, melainkan pemikiran kembali atas pengalaman tadi. Pemikiran, itulah yang menyusun sasaran pengetahuan. Atas dasar ini pula, Dewey merumuskan tujuan filsafat sebagai memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang tidak bermanfaat. Dalam konteks ini, filsafat digunakan sebagai dasar dan fungsi sosial.⁵

Pokok pandangan ini muncul sebagai kritiknya atas pokok dari filsafat jaman sebelumnya yang mengemukakan pandangan tentang realitas dan fungsi pengetahuan yang membingungkannya. Menurutnya, kaum empiris telah beranggapan bahwa pikiran selalu menunjuk pada obyek-obyek dari alam, dan bahwa setiap ide selalu berhubungan dengan suatu realitas.

Dengan kata lain, pengetahuan seakan-akan dibentuk setelah subyek berhadapan dengan atau memandang sesuatu di luar dirinya. Inilah yang

⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* Yogyakarta: Kanisius, 1980, hal. 133-

disebut “*a spectator theory of knowledge*”. Menurut teori ini, subyek pengetahuan bertindak bagaikan seorang penonton yang hanya dengan memandang sudah mendapatkan ide tentang obyeknya. Inilah pandangan kaum rasionalis. Menurut pandangan ini, rasio merupakan suatu instrumen untuk memperhatikan apa yang tetap dan pasti pada alam. Alam dan rasio adalah dua hal yang terpisah dan berbeda.⁶

Dewey beranggapan bahwa baik apa yang dikembangkan oleh kaum empiris maupun kaum rasionalis terlalu statis di satu pihak dan terlampaui mekanistik di lain pihak. Atas pengaruh Hegelian, Dewey mengakui bahwa antara manusia dan lingkungan alamiahnya terdapat dialektika yang konfliknya “terselesaikan” dalam pengalaman. Hal ini disebabkan karena setiap pengalaman adalah kekuatan yang berdaya guna.⁷

Maksudnya, pengalaman merupakan pertemuan antara manusia dengan lingkungan alam yang mengitarinya dan itu membawa manusia pada pemahaman yang baru. Pengalaman juga bersifat dinamis karena lingkungan juga bercorak dinamis. Inteligensi pada hakikatnya merupakan kekuatan yang dimiliki manusia untuk menghadapi lingkungan hidup yang terserap dalam pengalamannya. Dalam konteks ini, berpikir adalah suatu aktivitas inteligensi yang lahir karena adanya pengalaman manusia dan bukan suatu aktivitas yang terisolasi dalam pikiran semata.⁸

⁶<http://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/goresan-pena-sahabatku-paul-kalkoy/pragmatisme-john-dewey/>

⁷ John Dewey, *Experience and Education*, dalam “Great Book of Western World” (USA: Encyclopedia Britanica Inc, 1996), hlm. 110

⁸<http://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/goresan-pena-sahabatku-paul-kalkoy/pragmatisme-john-dewey/>

Berdasarkan pendangannya tentang hubungan pengalaman dan corak berpikir di atas, Dewey membagi aspek pemikiran dalam dua aspek. Pada mulanya aspek pemikiran selalu berada dalam a) situasi yang membingungkan dan tidak jelas, b) situasi yang jelas di mana masalah-masalah terpecahkan. Menurutnya, aktivitas berpikir selalu merupakan sarana untuk memecahkan masalah-masalah. Hal ini mengandaikan bahwa aktivitas inteligensi lebih luas dari sekedar aktivitas kognitif, yaitu meliputi keinginan-keinginan yang muncul dalam diri subyek ketika berhadapan dengan kesekitarannya.

Inilah yang disebut Dewey teori instrumentalism tentang pengetahuan. Yang dimaksudkan dengan teori instrumentalisme adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam, dengan cara pertama-tama menyelidiki bagaimana pikiran berfungsi dalam penentuan-penentuan yang berdasarkan pengalaman, yang mengenai konsekuensi-konsekuensi di masa depan.⁹

Teori ini juga yang mendorongnya untuk menyebut sistemnya dengan istilah instrumentalisme daripada disebut sebagai pragmatisme.

B. Manusia Dan Lingkungan Sosialnya

Padangan Dewey tentang manusia bertolak dari konsepnya tentang situasi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga segala perbuatannya, dari sisi baik atau buruk, akan diberi penilaian

⁹ Ibid

oleh masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, manusia menurutnya adalah yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah.

Masyarakat di sekitar manusia dengan segala lembaganya, harus diorganisir dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perkembangan semaksimal mungkin. Itu berarti, seorang pribadi yang hendak berkembang selain berkembang atas kemungkinan alamiahnya, perkembangannya juga turut didukung oleh masyarakat yang ada disekitarnya.¹⁰

Konsepsi Dewey tentang apa yang merupakan karakter berikut dari konsepsinya kebiasaan. Dalam pandangan Dewey, kebiasaan saling berhubungan dalam membentuk saling dan saling cara berkontribusi. Dia menggunakan "interpenetrasi" untuk menggambarkan hubungan ini. Menurut pandangan ini, bahkan kegiatan relatif sederhana, seperti naik sepeda, melibatkan interaksi kebiasaan persepsi, intelektual, dan fisik banyak. "Karakter adalah interpenetrasi kebiasaan,". Tanpa itu "karakter tidak akan ada, "untuk kebiasaan akan ada di" kompartemen terisolasi.¹¹

Pandangan ini berkomitmen Dewey untuk menyamakan perubahan dalam karakter, sampai batas tertentu, dengan perubahan kebiasaan. Sebagai contoh, jika saya belajar naik sepeda, saya mendapatkan beberapa kebiasaan. Karena kebiasaan yang ada dalam hubungan peresapan bersalingan, kebiasaan

¹⁰ Ibid

¹¹ Shulamit Gribov, *John Dewey's Pragmatism and Moral Education*, Simon Fraser University: Philosophy of education, 2001, hal. 377

saya dalam belajar memperoleh naik akan mengubah karakter saya. Selain itu, karena kebiasaan "menggabungkan" lingkungan yang menciptakan mereka, perubahan dalam lingkungan akan mengubah karakter untuk lebih baik atau buruk. "Karakter tidak dicapai cenderung tetap membatu menjadi kepemilikan yang menolak respon terhadap kebutuhan yang tumbuh dari ... lingkungan. Ini adalah plastik untuk baru keinginan dan tuntutan "17 Sekali lagi., Seperti dalam pandangan Dewey pada pengetahuan, tidak jelas bagaimana karakter "menafsirkan" kebiasaan dan menarik mereka keluar dari "mereka terisolasi kompartemen "Apa yang hadir dalam karakter yang mengubah tanggapan tetap dari. satu kebiasaan ke "tanggapan terhadap kebutuhan yang tumbuh dari lingkungan?"¹²

Dewey juga berpandangan bahwa setiap pribadi manusia memiliki struktur-struktur kodrati tertentu. Misalnya insting dasar yang dibawa oleh setiap manusia. Insting-insting dasar itu tidak bersifat statis atau sudah memiliki bentuk baku, melainkan sangat fleksibel. Fleksibilitasnya tampak ketika insting bereaksi terhadap kesekitaran. Pokok pandangan Dewey di sini sebenarnya ialah bahwa secara kodrati struktur psikologis manusia atau kodrat manusia mengandung kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diaktualisasikan sesuai dengan kondisi sosial kesekitaran manusia. Bila seseorang berlaku yang sama terhadap kondisi kesekitaran, itu disebabkan karena "kebiasaan", cara seseorang bersikap terhadap stimulus-

¹² Ibid. hal 378

stimulus tertentu. Kebiasaan ini dapat berubah sesuai dengan tuntutan kesekitarannya.¹³

Dewey juga berbicara tentang kejahatan (evil) manusia. Kejahatan bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah. Sebaliknya, kejahatan merupakan hasil dari cara tertentu manusia yang dibentuk dan dikondisikan oleh budaya. Oleh karena itu, syarat mutlak untuk mengatasi kejahatan adalah mengubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat, yaitu kebiasaannya dalam berpikir dan bereaksi terhadap kesekitarannya.

C. Hubungan Manusia dan Alam

John Dewey berpendapat filsafat merupakan pengatur kehidupan dan aktivitas manusia secara lebih baik, untuk di dunia, dan sekarang. Manusia dan alam dipandang sebagai sesuatu yang selalu saling bersandar. Manusia bukan dua bagian yang berbeda antara jiwa dan badan, ia bersatu dengan alam dan alam diinterpretasikan sehingga mencakup manusia. Alam dalam manusia adalah alam yang sudah berfikir dan menjadi cerdas. Alam dikatakan tidak rasional dan tidak irrasional. Alam dapat dipikirkan sekaligus difahami. Alam dipandang sebagai sesuatu yang harus dirubah dan dikontrol melalui eksperimen-eksperimen.¹⁴

Pandangan Dewey tersebut membuat kemajuan yang linear pada masyarakat Barat. Manusia Barat terobsesi untuk melakukan berbagai

¹³<http://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/goresan-pena-sahabatku-paul-kalkoy/pragmatisme-john-dewey/>

¹⁴ <http://jurnalmahasiswa.filsafat.ugm.ac.id/cin-10.htm>

eksperimen mengenai alam dan ternyata hal ini mewujudkan penemuan-penemuan mutakhir di zamannya.

Manusia diyakini sebagai makhluk yang multidimensional maka dari itu sangat sulit untuk menafsirkan secara menyeluruh dan tepat apa yang menjadi keinginan dan tujuan dari hidupnya.

Pragmatisme¹⁵ yang telah mendominasi masyarakat Barat merupakan sebuah pencapaian filsafat yang sangat bagus, filsafat yang semula hanya berhenti pada masalah-masalah yang bersifat esensial dan *utopis* oleh faham pragmatisme telah dilahirkan ke dalam dunia.

Pragmatisme menekankan pada pendirian dan metode lebih daripada doktrin filsafat yang sistematis. Teori kebenaran yang diungkapkan oleh seorang tokoh pragmatisme, William James mengatakan bahwa suatu ide itu benar jika ia berhasil dan memberi akibat-akibat yang memuaskan. Oleh sebab itu kebenaran bersifat relatif dan terus berkembang. Kebenaran (*truth*) adalah yang menjadikan berhasil dalam cara kita berfikir.

Asas kegunaan atas hasil dari sebuah tindakan oleh masyarakat pragmatis telah biasa disalahartikan sebagai sebuah dalil pembenaran atas terjadinya eksploitasi alam. Pembangunan pabrik dengan dampak polusi yang tinggi diperbolehkan dengan dalih untuk membuka lapangan kerja yang luas sekaligus guna mengurangi tingkat pengangguran di sebuah wilayah.

¹⁵ aliran filsafat yang menekankan pengamatan penyelidikan dengan eksperimen (tindak percobaan), serta kebenaran yang mempunyai akibat – akibat yang memuaskan. Sedangkan, definisi Pragmatisme lainnya adalah hal mempergunakan segala sesuatu secara berguna

Demikian dalil asas manfaat tersebut terus bergulir hingga sekarang. Dominasi masyarakat industri maju terhadap negara berkembang menggunakan alasan-alasan pragmatis pun akhirnya tidak dapat dihindari lagi.

D. Moral dalam Instrumetalisme

Dasar-dasar Budi Pekerti (moral) dalam Pendidikan, karya John Dewey ini bukanlah tukar pendapat yang pertama maupun yang terakhir mengenai pendidikan budi pekerti di sekolah dan masyarakat. Dasar-dasar Budi Pekerti dalam Pendidikan adalah masalah penting yang abadi. Setiap saat kerawanan politik dan akhlak melanda bangsa, cepat atau lambat tata krama (etika) dari kehidupan umum, berkaitan dengan sopan santun warga kelompoknya, berkaitan dengan pendidikan yang diterima warga masyarakatnya, menghilang atau tidak diterima di dalam dan luar sekolah. Di mana pun sekolah pernah ada, sekolah tersebut diharap memperkuat, menambah, kadang-kadang bahkan membantu pendidikan budi pekerti anak-anak yang sudah diperoleh di rumah atau tempat peribadatan.¹⁶

Barangkali dugaan yang paling tua mengenai pendidikan budi pekerti adalah keyakinan bahwa budi pekerti dapat diajarkan sebagai bahan pelajaran terpisah yang tidak berkaitan dengan semua mata pelajaran di dalam kurikulum; bahwa petunjuk mendidik (didaktik), apakah melalui pengajaran atau melalui peralatan, dapat menanamkan pola-pola perilaku budi pekerti yang dapat diterima di dalam satuan pendidikan pokok itu. Manusia senang terhadap pemikiran bahwa pelatihan atau kursus dapat diberikan di dalam

¹⁶ *Achyachaggo.student.umm.ac.id/files/2010/10/Dasar1.doc*

pelajaran dasar, pelajaran menengah, atau pelajaran lanjutan. Tapi saat ini banyak pengajaran budi pekerti yang rinci –bahkan bila pendidikan itu tidak menggurui terkesan bahwa budi pekerti adalah ajaran khusus yang dibungkus pelajaran lainnya.¹⁷

Ide *interpenetration* kebajikan (moral) adalah penting dalam memahami peran mereka dalam pengembangan orang yang berbudi luhur. Interpretasi yang berbeda dari kebajikan dapat mengakibatkan ke apresiasi orang yang berbeda sebagai berbudi luhur. Sebagai contoh, mungkin akan terjadi bahwa setiap disposisi sendiri tidak cukup untuk perilaku yang berbudi luhur. Dalam cara ini, suatu orang bisa berani tetapi kurang kebajikan lainnya, dan mungkin latihan keberanian dalam sebuah perampokan bersenjata.¹⁸

Jadi, sementara keberanian dapat dianggap suatu kebajikan secara umum, dalam kasus ini, tidak. Hal ini masuk akal, maka, untuk mengasumsikan bahwa karakter tertentu mungkin menjadi saleh ketika kebajikan yang terhubung dalam web koheren tentang keterkaitan. Dewey menekankan suatu titik yang sama: Ide hanya dari sebuah katalog kebajikan komit kita untuk pandangan bahwa kebajikan dapat disimpan terpisah, merpati-bersembunyi di kompartemen air-ketat. Bahkan, sifat berbudi luhur meresap satu sama lain; kesatuan ini terlibat dalam gagasan keterpaduan Ide kesatuan kebajikan sebagai yang terlibat dalam integritas karakter adalah sangat menjanjikan. Sayangnya, Dewey tidak mengembangkan itu sebagai

¹⁷ Ibid

¹⁸ Shulamit Gribov, *John Dewey's Pragmatism and Moral Education*, Simon Fraser University: Philosophy of education, 2001, hal. 378

sepenuhnya sebagai salah satu mungkin harapan. Selain itu, karena menurut Dewey, yang kebiasaan adalah bergantung pada perubahan lingkungan orang tersebut, tidak banyak yang bisa dikatakan tentang apa yang merupakan kebajikan.¹⁹

Masalah penting pertama yang Dewey buat adalah bahwa dasar-dasar budi pekerti itu tidak terpisah dari kehidupan masyarakat manusia di mana pun mereka memiliki keterikatan; bahwa sekolah adalah satu bentuk kehidupan masyarakat, bukan persiapan menghadapi masyarakat; dan bahwa meskipun wawasan budi pekerti atau bagian dari pengalaman anak-anak dapat saja dibedakan (dipisahkan) dari yang mereka pelajari dan cara mereka mempelajarinya; mereka tidak dapat dipisahkan dari pengalaman ini. Sampai taraf tertentu, perilaku budi pekerti diperoleh di sekolah, mereka mendapatkannya di kelompok belajar yang mempelajari masalah macam ragam pendidikan, dan melalui pengenalan dengan macam-macam prestasi kemahiran bidang jasa dan gagasan.²⁰

Pendekatan Dewey selanjutnya memperdalam pemikiran mengenai kesusilaan (moralitas) sebagai gagasan yang dimasukkan dari luar pengalaman anak-anak, hanya berupa perintah dari sejumlah pejabat tua yang diperkuat oleh ketakutan atau sogokan. Yang benar bagi orang dewasa adalah benar juga menurut anak-anak dalam batas-batas pertumbuhan dan pemahaman mereka. “Kehidupan budi pekerti hanya hidup sebagai pribadi yang dihargai bagi dirinya sendiri, bagi amal perbuatannya, dan bagi penyelesaian tugas dan

¹⁹ Ibid.

²⁰ *Achyachaggo.student.umm.ac.id/files/2010/10/Dasar1.doc*

kewajibannya dalam semangat ketertarikan dan kesetiaan sampai semuanya berakhir.”²¹

Kemudian bagaimana anak-anak memperoleh pengertian budi pekerti sehingga jadi mudah diungkapkan dengan tertib? Melalui pelatihan pada semua mata pelajaran yang mengundang rsepon (tanggapan) aktif saat pengujian atau saat menuangkan gagasan; melalui belajar sebagai bentuk disiplin atau sikap terkendali, daripada sikap diam dan hanya asyik mendengarkan saja. Selain hanya diberi tahu saja, dia disemangati untuk menemukan sendiri dan seringkali bersama temannya. Dengan cara ini, peniruan mekanis dihindari, peningkatan yang baik diuji melalui praktek, dan menghindari (mencegah) penyelewengan ke khayalan dan angan-angan. Bila hal ini dilakukan dengan tepat, di bawah pengawasan ketat dari guru-guru yang baik, kebiasaan-kebiasaan tertentu pada pelaksanaannya dapat dikembangkan. Kebiasaan ini—Dewey menyebutnya—“tindakan yang maknanya dapat diandalkan,” dikembangkan bersama keteguhan, kesadaran, kesetiaan, kerapihan, ketepatan, pemusatan perhatian, kerjasama, dan semangat kelompok, serta hasrat anak yang terbawa dalam proyek Dewey.²²

Secara singkat pandangan Dewey dengan mengatakan bahwa dasar-dasar budi pekerti dari pendidikan harus dikembangkan melalui pengakuan kesusilaan (moralitas) wajib (*moralty of the task*).²³

Justru pada titik ini, sejumlah keraguan muncul. Diakui bahwa manusia dapat mengembangkan kesetiaan ke sebuah perangkat nilai yang bersumber

²¹ ibid

²² ibid

²³ ibid

dari kesusilaan wajib, apakah perangkat nilai ini cukup untuk mengenali dan menerima nilai yang diletakkan oleh tugas kesusilaan (*task of morality*)? Kesusilaan bukan hanya perkara tingkah-laku; kesusilaan adalah juga perkara perasaan. Watak tidak hanya diperkuat oleh pembawaan bersumber dari kemahiran menguasai tugas atau masalah, tapi melalui kualitas yang membuktikan kedalaman pada (dan mempertimbangkan juga) perasaan, kebuuhan, dan hak orang lain. Watak memiliki daratan bathin, begitu dikatakan orang, tercermin pada semangatnya berlaku jujur pada orang lain, dalam kerumitan perilaku yang memamerkan kebaikan, kebijakan, pelayanan pada kelompoknya, kadang-kadang pelayanan itu bertujuan pengorbanan. Ini adalah yang banyak orang fahami mengenai hak dan kewajiban pendidikan budi pekerti.²⁴

Lalu bagaimana cara Dewey bisa berhasil mencapai peralihan dari yang kita sebut “kesusilaan wajib” ke “tugas kesusilaan”? Jawaban dia—asli menurut jamannya dan sebagian besar masih diabadikan—adalah mengajarkan semua mata pelajaran dengan cara istimewa seakan-akan membawa dan menciptakan aspek-aspek pendidikan pribadi dan aspek pendidikan masyarakat, dengan menekankan bagaimana cara manusia dipengaruhi pelajaran tersebut, tunjukkan tanggung-jawab yang mengalir dari saling keterkaitannya pendidikan tersebut. Dalam mengajarkan geografi, “yang paling pokok dari danau, sungai, pegunungan, dan daratan bukanlah secara fisik, melainkan secara sosial; ini adalah bagian yang dimainkan dalam

²⁴ ibid

memperkaya, memperluas, dan menjurus pada hubungan antar umat manusia.’ Dalam mengajarkan sejarah, “ciptakan peristiwa masa lalu sebagai alat pemahaman untuk memahami masa kini.” Bahkan gambaran, perumpamaan, dan contoh-contoh di dalam matematika bisa dikaitkan dengan masalah-masalah yang diungkapkan melalui pengalaman siswa sendiri. Keterangan yang diperoleh tersebut tidak cukup, terutama jika diperoleh dari luar lingkup penelitian. Tahapan ini lamban; dan dengan caranya sendiri tidak akan pernah dapat meningkatkan kekuatan yang menentukan pikiran.²⁵

Bagi Dewey memberikan pendapat berarti memberikan nilai. Pengetahuan diberi tempat untuk digunakan atau dimanfaatkan. Tidak hanya langsung pada prestasi akhir, tapi sebuah keputusan mengenai nilai mereka, keterkaitan mereka, biaya mereka. “Keputusan,” kata Dewey, pada versi awal esay ini, “sebagai pengertian nilai, melibatkan kemampuan memilih, membedakan, melalui pustaka sebagai patokan (standard)” (Dasar-dasar tata-krama sebagai landasan Pendidikan,” Karya Awal John Dewey,). Dari mana diperoleh patokan? Tergantung, tentu saja, pada lapangan di mana manusia memberikan keputusan. Namun di mana manusia berhubungan di dalam “masyarakat demokratis dan maju,” patokan itu dua kelipatan— derajat ketertarikan, dan kebebasan mengembangkan pilihan baru, baik umum maupun pribadi.

Ini melibatkan pengembangan sikap (attitude) dan perilaku yang cepat tanggap terhadap orang lain, peka terhadap perasaan dan kebutuhan mereka.

²⁵ ibid

Dewey cukup tegas mengenai hal ini. “Persis seperti bahan pengetahuan yang berkaitan dengan pemikiran, begitu juga bahan pengetahuan tata krama (*ethicak knowledge*), berkaitan dengan saling menghargai perasaan.” Perhatikan, Dewey menggunakan ungkapan “pengetahuan tata krama”. Saling menanggapi tidak seharusnya emosional. Pengenalan kita yang tegas dengan (penonjolan daya khayal ke dalam) hidup orang lain, harus berdasar pada yang kita ketahui caranya, di mana mereka dapat ditolong atau terluka, pada cara mereka betul-betul bereaksi terhadap tujuan yang sulit dicapai dan ditawarkan. Jika tidak, resikonya, kita terjerumus ke dalam kecengengan.²⁶

Namun bagaimana jika tidak ada jawaban pribadi dari yang lain? Bagaimana pelatihan budi pekerti dapat berjalan, jika perasaan tidak hadir atau mati? Dewey dapat menjawab, bahwa seorang anak akan lamban atau tidak normal jika dia tidak mampu mempelajari dan menanggapi tujuan dan akhir dari yang lainnya. Perasaan mendahului dan pemikiran menyertai interaksi anak dengan dunianya. Selama dalam masa pertumbuhannya, bagaimana dia membedakan antara benda mati dan benda hidup, dan di antara hewan dan manusia.

Namun meskipun anak memiliki kemampuan alami dalam menanggapi yang lain, kecuali jika dididik dengan tepat, dia dapat terbalik memperlakukan orang sebagai hewan dan memperlakukan hewan sebagai barang. Apa yang dikatakan Dewey terdengar berlawanan azas, karena adat telah memisahkan pengetahuan etika dari semua pengetahuan lainnya, dan dasar-dasar budi

²⁶ ibid

pekerti telah ditafsirkan sebagai sesuatu di luar pengalaman manusia biasa (“transendental”). Tapi bagi Dewey, apa yang kita pelajari dan bagaimana kita mempelajari dalam hubungannya dengan masyarakat, telah membebani perilaku kita di semua hubungan dengan teman-teman Tanpa merusak spontanitas semangat, semangat anak, pelatihan intelegen bisa menyalurkannya ke dalam kegiatan membangun hubungan dengan yang lain. Ini tidak berarti bahwa kita mengurangi atau mengabaikan perkara pokok dan meninggalkan disiplin intelektual, tapi karena mereka mengarah langsung pada kebutuhan dan kesenangan anak terhadap cara tertentu, karena mereka tidak muncul untuk menjadi obat pahit. Belajar, tidak bisa jadi santai, belajar jadi menarik bahkan menyenangkan.

Seseorang dapat mengangkat tantangan berat terhadap catatan Dewey mengenai alamiahnya pendidikan budi pekerti. Watak yang masuk ke dalam kegiatan intelegen yang konsepnya bertujuan mendukung di balik layar. Sejalan dengan ini adalah satu unsur yang kita sebut keteguhan budi pekerti. Budi pekerti pribadi atau perorangan, menurut Dewey, “harus memiliki kekuatan untuk berdiri dan mempertimbangkan adanya benturan kehidupan.” Unsur ini diakui berkaitan dalam pengertian mengenai ungkapan “ketahanan watak.” Seorang pribadi yang mengatakan satu hal tapi mempercayai yang lain, dan sebaliknya, atau misalnya siapa yang secara pribadi menolak pengukuran yang menurunkan nilai dan mutu pendidikan berdasar pengalaman, dengan membantu kebutuhan siswa keluar dari ketakutan, ditolak karena “pertahanan watak-nya kurang.

Boleh jadi di sana tidak ada watak tanpa kecerdasan. Bisa jadi, tanpa kekuatan simpati, empati dan kebijakan, di sana tidak ada kekuatan watak budi pekerti. Bagaimana menghitung manusia cerdas (1) yang memiliki perasaan, tapi budi pekertinya kurang, atau ketahanan budi pekertinya kurang, (2) yang takut menghadapi bahaya dan ancaman mafia atau gerombolan orang, atau pemimpin bengis? Bahkan ketika kita mengakui, lingkungan moral saling memperluas dengan lingkungan kehidupan, tidak berarti harus berani bersikap dalam tatanan budi pekerti. Mengetahui manusia berbeda menurut turunan seraya menghargai respon mereka terhadap bahaya, sakit, dan ketidak-pastian, untuk memperkuat kecenderungan mempertaruhkan identitas yang kita miliki, yang kita pikirkan, dengan tanggung-jawab kita terhadap kebenaran, bila timbul benturan, Dewey mempercayakan pada pendidikan. Pendidikan juga harus mengembangkan harapan adanya pandangan budi pekerti (moral vision), kalau tidak, kita mengkhianati diri dan orang lain.

Tapi bagaimana caranya? Dia tidak menjawab. Bisakah dilaksanakan dengan menyiapkan contoh perilaku, menemukan dan meramaikannya dalam sejarah, seni dan sastra? Dapatkah suasana diatur agar orang dapat diuji dan mempelajari kesalahan serta keengganan mereka menerima kesalahan? Kita belum tahu. Tapi pendekatan Dewey mewarisi kita dasar dan wawasan pemahaman (yang tanpa diragukan lagi) akan masuk ke setiap metode yang diusulkan untuk mengatasi jurang pemisah antara tanggung-jawab, kecerdasan dan kebijakan, serta keberanian mereka dengan keputusan yang jitu. Jika pengetahuan adalah untuk menciptakan perbedaan dalam menciptakan dunia

yang lebih baik, atau mempertahankan kekuatan dan perorangan yang aksinya memperburuk dunia, maka pendidikan harus menemukan jalannya.

1. Pertumbuhan sebagai tujuan moral

Konsep manusia menurut John Dewey dilihat dari segi moral adalah manusia sebagai “*makhluk menilai*”. Kehidupan moral hanyalah salah satu aspek dari kehidupan manusia sebagai *problem solver*. Jika interaksi manusia dengan lingkungannya berjalan dengan baik, tidak timbul pertanyaan tentang apa yang harus dikerjakan. Tetapi jika kesulitan berkembang dalam situasi tertentu manusia dibawa untuk menanyakan apa yang seharusnya diperbuat.²⁷

Manusia harus aktif dalam bertindak atau berbuat, tindakan yang memperhatikan situasi total yang memerlukan percobaan untuk menyesuaikan semua tuntutan sejauh tuntutan itu dapat disesuaikan adalah tindakan moral. Dewey selalu mengatakan bahwa moralitas itu harus menghindari generalitas dan memusatkan perhatian pada objek-objek partikular, ia tidak menemukan kemungkinan untuk memberikan deskripsi umum tentang apa yang membuat manusia menjadi baik dan tujuan moralnya. Bagi John Dewey hanya satu tujuan moral yaitu pertumbuhan. Manusia yang baik adalah manusia yang terus menerus mengubah dirinya sedemikian rupa sehingga pertumbuhan itu terjadi.

²⁷ Haniah, Op.cit Hal. 57

2. Moral adalah sosial

Bagai Dewey, hanya pengetahuan yang dapat memecahkan masalah moral, dan hanya metode ilmiah yang berjanji memberikan pengetahuan. Kehidupan moral bekerja dalam lingkungan alamiah dan sosial. Hakikat manusia berkaitan dengan alam dan sebagai hasilnya dihubungkan dengan fisika dan biologi. Pelaku moral adalah orang yang memberikan dirinya tujuan untuk dicapai melalui tindakan dengan sadar terarah pada tujuan dengan kebiasaan-kebiasaan.

Individu memperoleh kebiasaan dari kelompok sosialnya, seperti kehidupan komunal tatap muka desa-desa kecil dan kota menyusut, itu dihadapkan kebutuhan untuk menciptakan bentuk-bentuk baru kehidupan masyarakat mampu mempertahankan demokrasi pada skala urban dan nasional. Dewey percaya bahwa baik norma-norma moral tradisional maupun etika filosofis tradisional sampai tugas mengatasi masalah yang diangkat oleh transformasi ini dramatis. Moralitas tradisional itu disesuaikan dengan kondisi yang tidak lagi ada. Picik dan *unreflective*, itu tidak mampu berubah sehingga dapat secara efektif menangani masalah yang diajukan oleh keadaan baru.

Etika filosofis tradisional berusaha untuk menemukan dan membenarkan tujuan dan prinsip-prinsip moral tetap dengan metode dogmatis. Dengan mengurangi sumber-sumber beragam wawasan moral untuk sebuah prinsip tetap tunggal subordinasi layanan praktis untuk orang-orang biasa untuk mencari sia-sia untuk kepastian, stabilitas, dan

kesederhanaan. Dalam prakteknya, baik moralitas dan filosofis tradisional etika melayani kepentingan elite dengan mengorbankan kebanyakan orang. Untuk mengatasi masalah ditimbulkan oleh perubahan sosial, praktek moral perlu direkonstruksi secara menyeluruh, sehingga disposisi yang terkandung di dalam dirinya untuk merespon secara cerdas dengan keadaan baru. Dewey melihat rekonstruksi tentang etika filosofis sebagai sarana untuk efek ini rekonstruksi praktis.²⁸

Etika Dewey menggantikan tujuan mengidentifikasi sebuah akhir akhir atau prinsip tertinggi yang dapat berfungsi sebagai kriteria evaluasi etis dengan tujuan mengidentifikasi metode untuk meningkatkan penilaian nilai manusia. Dewey berpendapat bahwa penyelidikan etika adalah sepotong dengan penyelidikan empiris lebih umum. Ini adalah penggunaan intelijen reflektif untuk merevisi penilaian seseorang mengingat konsekuensi dari bertindak pada mereka. Nilai penilaian adalah alat untuk memungkinkan pengalihan memuaskan perilaku ketika kebiasaan tidak lagi mencukupi untuk mengarahkan. Sebagai alat, mereka dapat dievaluasi instrumental, dalam hal keberhasilan mereka dalam membimbing perilaku.

Manusia dalam praktek dan melihat apakah hasilnya memuaskan - apakah mereka memecahkan masalah yang mereka dirancang untuk memecahkan, apakah manusia menemukan konsekuensi mereka diterima, apakah mereka memungkinkan tanggapan berhasil masalah novel, baik yang hidup sesuai dengan penilaian nilai alternatif memberikan hasil yang

²⁸ <http://plato.stanford.edu/entries/dewey-moral/#6>

lebih memuaskan. Untuk mencapai kemajuan moral dan kedewasaan untuk sejauh bahwa manusia mengadopsi kebiasaan merevisi penilaian reflektif nilai manusia sebagai tanggapan terhadap konsekuensi seluas-luasnya bagi setiap orang hidup mereka.

Pendekatan pragmatis mengharuskan manusia menemukan kondisi untuk penilaian nilai manusia dalam perilaku manusia itu sendiri, bukan di setiap titik acuan apriori tetap luar perilaku, seperti dalam perintah Tuhan, Platonis Formulir, alasan murni, atau "alam," dianggap sebagai manusia memberikan sebuah telos tetap. Untuk melakukannya mengharuskan kita memahami berbagai jenis penilaian nilai dari segi fungsional, sebagai bentuk perilaku yang memainkan peran khas dalam kehidupan reflektif, makhluk sosial.

Dewey demikian menawarkan *metaethic naturalistik* pertimbangan nilai, didasarkan pada psikologi perkembangan dan sosial. Konsisten dengan *contextualismnya*, Dewey menekankan keadaan sosial di mana teori-teori moral yang berbeda muncul. Etika Nya dimulai, tidak dengan review teori moral saingan, tetapi dengan survei antropologi dan sejarah singkat dari masalah moral dan praktek Ibrani kuno, Yunani, dan Roma. Dengan menempatkan teori-teori moral dalam konteks sosial mereka, Dewey terkena keterbatasan mereka. Teori-teori yang masuk akal dalam konteks tertentu mungkin tidak masuk akal orang lain. Misalnya, Dewey berpendapat bahwa kegagalan teori teleologis Yunani kuno untuk memahami kemandirian kanan dari yang baik muncul dari kenyataan

bahwa baik bagi individu warga negara kota Yunani-adalah dibungkus erat dengan partisipasi dalam kehidupan sipil dan promosi kebaikan negara-kota secara keseluruhan.

Dewey juga menekankan cara doktrin filosofis abstrak secara sosial diwujudkan, sering sehingga untuk merasionalisasi dan memperkuat stultifying dan pengaturan sosial yang tidak adil. Misalnya, dikotomi tajam antara barang murni instrumental dan intrinsik baik mencerminkan dan memperkuat organisasi kehidupan kerja yang mengurangi ke membosankan. Karena pekerjaan adalah hanyalah nilai instrumental, sehingga berpikir berjalan, tidak ada gunanya mencoba untuk membuatnya menarik bagi mereka yang melakukannya.

Dikotomi ini juga merasionnalisasi pembagian kelas yang menindas. Sejauh kehidupan yang baik dipahami dalam hal pengabdian atau kenikmatan murni intrinsik, barang noninstrumental (seperti kontemplasi intelektual dan apresiasi keindahan), itu adalah hidup yang bisa dipimpin hanya oleh kelas waktu terluang, yang anggotanya tidak harus menghabiskan waktu mereka mencari nafkah. Kelas ini tergantung pada kelas pekerja yang berfungsi untuk menyediakan mereka dengan liburan yang mereka butuhkan untuk mengejar kehidupan yang baik. kritik Dewey cara tradisional membedakan berarti dari ujung demikian secara simultan kritik hirarki kelas.

Dewey berpendapat bahwa masalah utama bagi etika di dunia modern yang bersangkutan masyarakat cara harus terorganisir, bukan

keputusan pribadi individu. Dengan demikian, berbeda dengan komentar-komentar beliau yang luas politik, Dewey diterbitkan yang sangat sedikit pada pribadi Perubahan sosial yang cepat yang terjadi di masa hidupnya "etika terapan." Diperlukan institusi baru, seperti adat istiadat dan hukum membuktikan diri mampu mengatasi isu-isu seperti massa imigrasi, konflik kelas, Depresi Besar, tuntutan perempuan untuk kemerdekaan yang lebih luas, dan ancaman terhadap demokrasi yang ditimbulkan oleh fasisme dan komunisme. Sebagai seorang liberal progresif, Dewey menganjurkan reformasi sosial banyak seperti mempromosikan pendidikan, pekerjaan, dan pemberian hak memilih perempuan, asuransi sosial, pajak penghasilan progresif, dan hukum yang melindungi hak-hak pekerja untuk mengorganisir serikat buruh. Namun, Dewey menekankan pentingnya meningkatkan metode penyelidikan moral terhadap advokasi kesimpulan moral tertentu, mengingat bahwa yang terakhir selalu tunduk pada revisi dalam terang bukti baru.

Dengan demikian, fokus utama dari etika sosial Dewey menyangkut pengaturan kelembagaan yang mempengaruhi kemampuan orang untuk melakukan penyelidikan moral cerdas. Dua domain sosial sangat penting untuk meningkatkan kapasitas ini: sekolah, dan masyarakat sipil. Keduanya perlu direkonstruksi sehingga untuk mempromosikan intelijen eksperimental dan simpati yang lebih luas. Dewey menulis berbagai karya tentang pendidikan, dan mendirikan Sekolah Laboratorium yang terkenal di University of Chicago untuk menerapkan dan menguji teori pendidikan

nya. Ini adalah untuk mempromosikan integrasi sosial dari kelas ekonomi yang berbeda, sebuah prasyarat untuk memperbesar saling pengertian dan simpati. Masyarakat sipil juga perlu direkonstruksi garis lebih demokratis. Ini melibatkan tidak hanya memperluas waralaba, tetapi meningkatkan sarana komunikasi antar warga dan antara warga dan pakar, sehingga opini publik bisa lebih baik diberitahu oleh pengalaman dan masalah-masalah warga dari berbagai lapisan masyarakat, dan oleh penemuan-penemuan ilmiah. Dewey dianggap demokrasi sebagai perwujudan sosial intelijen eksperimental diinformasikan oleh simpati dan penghormatan bagi anggota masyarakat lainnya. Tidak seperti masyarakat diktator dan oligarkis, yang demokratis melembagakan mekanisme umpan balik (kebebasan berbicara) untuk menginformasikan pejabat negara konsekuensi bagi semua kebijakan mereka mengadopsi, dan untuk sanksi mereka (pemilu periodik) jika mereka tidak menanggapi sesuai.

Epistemologi moral Dewey sehingga mengarah secara alami pada filsafat politik. Rekonstruksi teori moral ini dicapai dengan mengganti aturan moral tetap dan berakhir dengan metode eksperimental yang memperlakukan norma-norma untuk menilai sebagai hipotesis untuk diuji dalam praktek, dalam cahaya konsekuensi mereka seluas-luasnya bagi semua orang. Untuk menerapkan metode ini memerlukan lembaga yang memfasilitasi tiga hal: (1) kebiasaan kritis, penyelidikan eksperimental; (2) komunikasi luas konsekuensi melembagakan norma, dan (3) simpati yang luas, sehingga konsekuensi dari norma-norma bagi semua orang

diperlakukan serius dalam menilai mereka dan membayangkan dan mengadopsi alternatif. Institusi utama yang diperlukan untuk memfasilitasi hal-hal ini sekolah progresif dan masyarakat madani yang demokratis. Experimentalism dalam etika mengarah ke filsafat politik yang demokratis.

BAB IV

ANALISA PEMIKIRAN JOHN DEWEY TENTANG MANUSIA

A. Kritis Penerimaan dan Pengaruh

Kaum Instrumentalisme berpandangan bahwa pendapat Dewey tentang berpikir sebagai alat untuk memecahkan masalah. Dengan demikian maka ia mengesampingkan penelitian ilmu murni yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan kongkret. Kalangan Eksperimentalisme melihat bahwa menguji kebenaran suatu proposisi dengan melakukan percobaan. Dengan demikian maka tidak ada kebenaran yang pasti dan dapat dijadikan pedoman dalam bertindak.

Pemikiran Dewey berpikir sebagai alat pemecah masalah, ditindaklanjuti Dewey dengan pengembangan dunia pendidikan, sehingga juga dikenal sebagai seorang yang konsen dalam pengembangan dunia pendidikan. Menurut Dewey sistem pendidikan sekolah harus diubah. Sains, menurutnya, tidak mesti diperoleh dari buku-buku, melainkan harus diberikan kepada siswa melalui praktek dan tugas-tugas yang berguna. Belajar harus lebih banyak difokuskan melalui tindakan dari pada melalui buku. Dewey percaya terhadap adanya pembagian yang tepat antara teori dan praktek. Hal ini membuat Dewey demikian lekat dengan atribut *learning by doing*. Yang dimaksud di sini bukan berarti ia menyeru anti intelektual, tetapi untuk mengambil kelebihan fakta bahwa manusia harus aktif, penuh minat dan siap mengadakan eksplorasi.

Namun tidak semua pemikiran Dewey mendapat tanggapan positif, Dewey mendapat tanggapan bervariasi dari rekan filosofisnya selama hidupnya. Ada banyak filsuf yang melihat pemikiran dan karyanya, hanya Dewey sendiri memahaminya, sebagai upaya tulus untuk menerapkan prinsip-prinsip dari naturalisme empiris untuk pertanyaan abadi filsafat, memberikan klarifikasi menguntungkan isu dan konsep yang digunakan untuk mengatasinya. Kritik Dewey, bagaimanapun, sering menyatakan pendapat bahwa pandangan-pandangannya lebih membingungkan daripada mengklarifikasi, dan bahwa mereka tampaknya lebih mirip dengan idealisme daripada naturalisme ilmiah berdasarkan Dewey tegas diakui. Terkemuka pada sambungan ini sengketa Dewey mengenai hubungan subjek mengetahui ke objek dikenal dengan realis Bertrand Russell, AO Lovejoy, dan Evander Bradley McGilvery. Sedangkan filsuf ini berpendapat bahwa objek pengetahuan harus dipahami sebagai ada di luar dari subjek mengetahui, pengaturan kondisi kebenaran untuk proposisi, Dewey membela pandangan bahwa hal-hal yang dipahami sebagai terisolasi dari hubungan dengan organisme manusia tidak bisa objek pengetahuan pada semua.

Dewey sangat sensitif dan responsif terhadap kritik diajukan terhadap pandangannya. Dia sering dikaitkan mereka untuk salah tafsir berdasarkan, konotasi tradisional filosofis bahwa beberapa pembacanya akan melampirkan terminologinya. Ini jelas merupakan penilaian yang adil sehubungan dengan beberapa pengkritiknya. Untuk mengambil satu contoh, Dewey menggunakan "pengalaman", istilah yang ditemukan di seluruh tulisan filosofisnya, untuk

menunjukkan konteks yang luas dari keterkaitan organisme manusia dengan lingkungannya, bukan domain pemikiran manusia sendiri, karena beberapa kritikus yang dibacakan berarti.

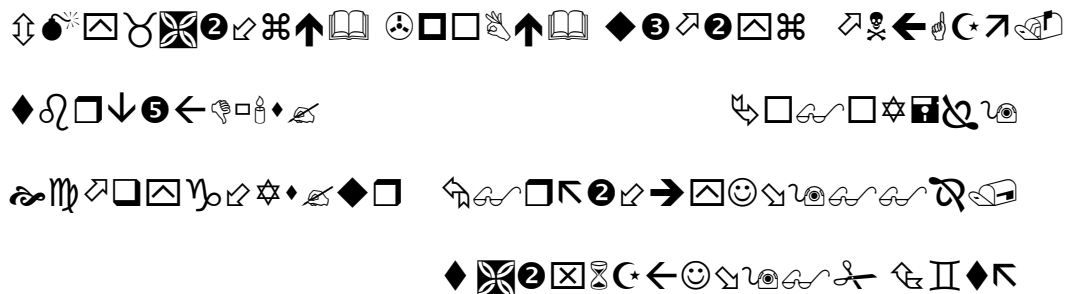
Perhatian Dewey kejelasan tentang upaya ekspresi termotivasi dalam tulisan-tulisan di kemudian hari untuk merevisi terminologinya, misalnya, ia menggantikan "transaksi" untuk awal "interaksi"-nya untuk menunjukkan hubungan antara organisme dan lingkungan, karena yang pertama lebih baik mengusulkan dinamis saling ketergantungan antara keduanya, dan dalam pengenalan baru untuk Pengalaman dan Alam, belum pernah dipublikasikan selama hidupnya, ia menawarkan "budaya" sebagai alternatif untuk Akhir dalam karirnya "pengalaman." ia berusaha menyapu revisi lebih terminologi filosofis dalam mengetahui dan diketahui, ditulis dengan kolaborasi dengan Arthur F. Bentley.

Pengaruh kerja Dewey, bersama dengan yang dari sekolah pragmatis pemikiran itu sendiri, walaupun cukup besar dalam beberapa dekade pertama abad kedua puluh, secara bertahap terkubur selama bagian tengah abad sebagai metode filosofis lain, seperti orang-orang dari analitik sekolah di Inggris dan Amerika dan fenomenologi di benua Eropa, tumbuh kekuasaan. Tren terkini dalam filsafat, bagaimanapun, yang mengarah ke pembubaran paradigma ini kaku, telah menyebabkan pendekatan yang melanjutkan dan memperluas tema-tema kerja Dewey.

B. Telaah Konsep Manusia John Dewey

Telah menjadi titah, manusia oleh penciptanya dibekali berbagai kemampuan, yakni kemampuan untuk penyempurnaan hidup, sehingga manusia merupakan makhluk yang sempurna, sebagaimana tersurat dalam Surat Al Imron ayat 110. Kesempurnaan manusia disertai harapan untuk selalu dapat berbuat baik, mencegah kemungkaran dan yang mendasar selalu percaya pada pembuatnya.

Kesempurnaan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan menuntut untuk bertindak mencari jalan yang terbaik serta sejauh mungkin menghindari kesesatan.¹ Dalam terma barat, kesempurnaan yang mengutamakan individu atau mengutamakan sosialnya, bahkan Al Qur'an Nur Karim, Surat Al Imron 110;



Artinya “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Kesempurnaan yang menghindari campur tangan Tuhannya sehingga melahirkan kesempurnaan dalam dimensi manusia.

Dalam pemikiran Dewey tentang manusia, ia bertolak dari konsepnya tentang situasi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk sosial,

¹ Kunto Wijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001. hal. 106-107

sehingga segala perbuatannya, entah baik atau buruk akan diberi penilaian oleh masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, manusia menurutnya adalah yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah. Masyarakat di sekitar manusia dengan segala lembaganya, harus diorganisir dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perkembangan semaksimal mungkin. Itu berarti, seorang pribadi yang hendak berkembang selain berkembang atas kemungkinan alamiahnya, perkembangan juga turut didukung oleh masyarakat yang ada disekitarnya.²

Dewey juga berpandangan bahwa setiap pribadi manusia memiliki struktur-struktur kodrati tertentu. Misalnya insting dasar yang dibawa oleh setiap manusia. Insting-insting dasar itu tidak bersifat statis atau sudah memiliki bentuk baku, melainkan sebagai fleksibel. Fleksibelitasnya tampak ketika insting bereaksi terhadap kesekitaran. Pokok pandangan Dewey di sini sebenarnya ialah bahwa secara kodrati struktur psikologi manusia atau kodrat manusia mengandung kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diaktualisasikan sesuai dengan kondisi sosial kesekitaran manusia. Bila seseorang berlaku yang sama terhadap kondisi kesekitaran, itu disebabkan karena “kebiasaan”, cara orang bersikap terhadap stimulus-stimulus tertentu. Kebiasaan ini dapat berubah sesuai dengan tuntutan kesekitarannya.

Bagi Dewey, lebih penting melatih pikiran manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dari pada mengisinya secara sarat dengan formulai-

² <http://parafilsuf.blogspot.com/2010/11/sebuah-kritikan-tentang-pandangan-john.html>

formulasi secara sarat teoritis yang tertib. Pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi. Pendidikan yang merupakan kontinuitas dari refleksi atas pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak-anak didik. Dengan demikian belajar dalam arti mencari pengetahuan, merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam proses ini, ada perjuangan yang terus menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran. Ia juga mengkritik sistem kurikulum yang hanya “ditentukan dari atas” tanpa memperhatikan masukan-masukan dari bawah.

Kehidupan secara lebih baik merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh manusia dalam kehidupannya. Untuk mencapai hidup secara lebih baik manusia perlu untuk dibentuk atau diarahkan. Pembentukan manusia itu dapat melalui pendidikan atau ilmu yang mempengaruhi pengetahuan tentang diri dan dunianya, melalui kehidupan sosial atau polis, dan melalui agama. Dalam paper kerja ini kami akan membahas tentang unsur-unsur pembentuk manusia yang dapat membantu manusia untuk hidup lebih baik. Pembentukan manusia yang lebih baik bukan dalam arti moral; baik buruknya manusia, tetapi dalam arti pembentukan manusia sebagai makhluk yang hidup dan berbudaya dalam perspektif filsafat budaya, yakni hidup yang lebih bijaksana, dan lebih kritis. Filsafat bukanlah ilmu positif seperti fisika, kimia, biologi, tetapi filsafat adalah ilmu kritis yang otonom di luar ilmu-ilmu positif. Kelompok mencoba mengangkat tiga unsur pembentukan manusia. Ketiga unsur pembentuk itu antara lain: (1) *pengetahuan manusia tentang diri sendiri dan lingkungannya*;

(2) manusia dalam hubungannya dengan hidup komunitas; dan (3) agama membantu manusia hidup dengan lebih baik.

Pengetahuan menjadi unsur yang penting dalam usaha membentuk manusia yang lebih baik. Dengan pengetahuan yang memadai manusia dapat mengembangkan diri dan hidupnya. Apa yang diketahui secara lebih umum dalam pengetahuan, dalam ilmu diketahui secara lebih masuk akal. Dalam hal ini ilmu lebih kritis daripada hanya menerima apa yang didapat dari pengetahuan. Sekalipun demikian kelompok megangkat pengetahuan untuk memahami hidup manusia dan secara kritis dilihat oleh ilmu. Pengetahuan yang dimaksud di sini lebih pada pengetahuan manusia tentang diri sendiri dan dunianya. Ketika manusia mengetahui dan mengenal dirinya secara penuh, ia akan hidup secara lebih sempurna dan lebih baik dalam dunia yang adalah dunianya. Berkaitan dengan itu manusia juga membutuhkan pengetahuan tentang lingkungan atau dunianya. Dengan pengetahuan yang ia miliki tentang dunia atau lingkungannya, manusia dapat mengadaptasikan dirinya secara cepat dan lebih mudah.

Manusia ternyata tidak hidup sendirian dalam dunianya. Ia hidup dalam hubungan dengan dan membutuhkan manusia lain, yang menunjukkan hakikat dari manusia, yaitu sebagai makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain untuk dapat membentuk dan mengembangkan dirinya sehingga dapat hidup secara lebih baik; lebih bijaksana dan lebih kritis. Dengan demikian manusia pada hakikatnya hidup bersama dengan orang lain atau hidup dalam suatu komunitas tertentu, mengalami kehidupan polis. Jadi, kebersamaannya dengan

orang lain dalam suatu komunitas inilah yang turut menentukan pembentukan yang memperkenankan manusia itu hidup atas cara yang lebih baik dan lebih sempurna dalam dunianya.

Unsur lain yang menurut kelompok dapat membantu membentuk manusia sehingga manusia dapat hidup secara lebih baik, lebih bijaksana adalah agama. Dengan kata lain, agama mengandung nilai-nilai universal yang pada hakikatnya mengajarkan yang baik bagi penganutnya.

Ketiga unsur pembentuk manusia untuk hidup secara lebih baik itu akan dilihat dan dijelaskan secara lebih dalam pokok-pokok berikut:

1. Manusia mengetahui dirinya dan dunianya

Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang penting dalam hubungan dengan pembentukan manusia untuk hidup secara lebih baik dan lebih sempurna. Manusia adalah makhluk yang sadar dan mempunyai pengetahuan akan dirinya. Selain itu juga manusia juga mempunyai pengetahuan akan dunia sebagai tempat dirinya bereksistensi. Dunia yang dimaksudkan di sini adalah dunia yang mampu memberikan manusia kemudahan dan tantangan dalam hidup. Dunia di mana manusia bereksistensi dapat memberikan kepada manusia sesuatu yang berguna bagi pembentukan dan pengembangan dirinya.

Pengetahuan merupakan kekayaan dan kesempurnaan bagi makhluk yang memilikinya. Manusia dapat mengetahui segala-galanya, maka ia menguasai makhluk lain yang penguasaannya terhadap pengetahuan kurang. Dalam lingkungan manusia sendiri seseorang yang tahu lebih

banyak adalah lebih baik bila dibandingkan dengan yang tidak tahu apa-apa. Pengetahuan menjadikan manusia berhubungan dengan dunia dan dengan orang lain, dan itu membentuk manusia itu sendiri.

Namun, pengetahuan manusia begitu kompleks. Pengetahuan manusia menjadi kompleks karena dilaksanakan oleh suatu makhluk yang bersifat daging dan jiwa sekaligus, maka pengetahuan manusia merupakan sekaligus *inderawi* dan *intelektif*. Pengetahuan dikatakan *inderawi lahir atau luar* bila pengetahuan itu mencapai secara langsung, melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan peraba, kenyataan yang mengelilingi manusia. Sementara, pengetahuan itu dikatakan *inderawi batin* ketika pengetahuan itu memperlihatkan kepada manusia, dengan ingatan dan khayalan, baik apa yang tidak ada lagi atau yang belum pernah ada maupun yang terdapat di luar jangkauan manusia. Pengetahuan *intelektif* merupakan watak kodrati pengetahuan manusia yang lebih tinggi.

Lalu bagaimana pengetahuan yang dimiliki manusia tentang dirinya dan dunianya dapat membentuk manusia untuk hidup secara lebih baik? Manusia mengetahui dirinya berarti mengenal dengan baik kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sementara, manusia mengetahui dunianya berarti manusia mengenal secara baik apa yang ada atau terkandung dalam dunianya itu, baik potensi yang dapat memudahkan manusia itu sendiri maupun tantangan yang diperhadapkan kepadanya. Kekurangan manusia dapat diatasi dengan apa yang ada dalam dunianya.

Tentu saja melalui suatu relasi, baik relasi dengan orang lain maupun relasi dengan alam. Pengetahuan dan pengenalan atas diri dan dunianya membantu manusia untuk mengarahkan dirinya kepada hidup yang lebih baik. Salah satu cara manusia mengetahui dirinya dan lingkungannya adalah melalui pendidikan. Dan pendidikan di sini tentu saja pendidikan yang diharuskan untuk seni yang baik, yang khas hanya untuk manusia, dan yang membedakannya dari semua binatang.

Jadi, melalui pengetahuanlah manusia mempunyai hubungan dengan dirinya, dunia dan orang lain. Melalui pengetahuan benda-benda dimanifestasikan dan orang-orang dikenal, dan bahwa tiap orang menghadiri dirinya. Melalui pengetahuan pula manusia bisa berada lebih tinggi, dan dapat membentuk hidupnya secara lebih baik. Dengan pengetahuan manusia dapat melakukan sesuatu atau membentuk kembali sesuatu yang rusak menjadi baik berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Melalui pengetahuan manusia dapat mengenal dirinya, orang lain dan dunia di sekitarnya, sehingga ia mampu menempatkan dirinya dalam dunianya itu (dapat beradaptasi dengan dunianya).

2. Manusia dalam hidup komunitas

Secara umum komunitas dapat diartikan sebagai suatu perkumpulan atau persekutuan manusia yang bersifat permanen demi pencapaian suatu tujuan umum yang diinginkan. Dan umumnya tujuan yang hendak dicapai itu didasarkan atas kesatuan cinta dan keprihatinan timbal balik satu dengan yang lain. Jadi, secara tidak langsung hidup komunitas dapat

dimengerti sebagai suatu kehidupan dimana terdapat individu-individu manusia yang membentuk suatu persekutuan guna mencapai suatu tujuan bersama. Dan tujuan yang dicapai itu selalu merujuk pada nilai-nilai tertentu yang diinginkan bersama. Misalnya, nilai kebaikan, keindahan, kerja sama dan sebagainya. Selanjutnya, dalam mencapai tujuan bersama itu setiap individu (anggota persekutuan) saling berinteraksi atau bekerjasama satu dengan yang lain guna tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

Akan tetapi serentak pula tak dapat disangkal bahwa melalui kehidupan komunitas kepribadian manusia dapat dibentuk melalui proses sosialisai dan internalisasi. Artinya, melalui nilai-nilai yang dicapai dalam hidup komunitas itu disampaikan kepada setiap individu (anggota persekutuan). Selanjutnya, nilai-nilai itu dijadikan oleh pegangan dalam diri setiap individu.

Dalam hubungan dengan pembentukan manusia untuk hidup secara lebih baik, maka pertanyaan yang patut dikemukakan adalah apakah kehidupan komunitas dapat membentuk manusia untuk hidup secara lebih baik atau lebih bijaksana dan kritis.? Menjawab pertanyaan ini maka dapat dikatakan bahwa kehidupan komunitas dapat membentuk hidup manusia secara lebih baik. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya kodrat manusia adalah makhluk sosial. Itu berarti manusia selalu berada bersama dengan sesamanya atau orang lain. Ia tidak berada sendirian, melainkan selalu berada bersama dengan orang lain. Manusia selalu

berada dengan orang lain dan membentuk suatu persekutuan yang disebut sebagai komunitas. Mereka membentuk hidup bersama karena ada nilai yang ingin dicapai secara bersama.

Nilai yang ingin dicapai adalah *membentuk hidup secara lebih baik*. Nilai *hidup secara lebih baik* itu dicapai lewat interaksi atau kerja sama setiap individu dalam komunitas. Selanjutnya, setelah mencapai nilai yang diinginkan itu (*membentuk hidup secara lebih baik*), kemudian disosialisasikan kepada individu (anggota komunitas) dan selanjutnya individu menjadikan nilai tersebut menjadi pegangan dalam dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kehidupan komunitas dapat membentuk hidup manusia secara lebih baik, lewat nilai yang ditemukan dalam kehidupan komunitas itu. Nilai itulah yang membentuk manusia menjadi lebih baik, lebih bijaksana dan kritis dalam hidup

3. **Agama membantu manusia hidup lebih baik**

Arti budaya telah diangkat kembali oleh renesans dengan karakter *naturalistik*, yaitu budaya dipahami sebagai pembentukan manusia dalam dunianya, yakni sebagai pembentukan yang memperkenankan manusia hidup atas cara yang lebih bijaksana dan lebih sempurna dalam dunia yang adalah dunianya. Dalam konteks ini, agama mendapat tempat dan peranan penting. Agama dimengerti sebagai unsur integral dari budaya, terutama karena mengajarkan bagaimana hidup dengan baik, hidup dengan bijaksana dan nilai-nilai universal lainnya. Dalam agama terkandung ajaran-ajaran kebijaksanaan (dalam arti tertentu filsafat dipahami sebagai

kebijaksanaan) yang dapat mengarahkan manusia kepada hidup yang lebih baik. Dengan demikian, hidup yang lebih baik dalam perspektif filsafat budaya adalah pembentukan kebijaksanaan secara internal dalam diri manusia melalui ajaran-ajaran agama.

Manusia tidak dapat dilepaskan dari agama dalam kehidupannya. Maksudnya adalah bahwa agama menjadi sarana di mana manusia dapat memenuhi keinginannya untuk dapat hidup dengan lebih bijaksana. Dengan kata lain agama membantu manusia untuk dapat hidup lebih baik. Melalui agama manusia dapat menjadi bijaksana untuk mencapai realisasi dirinya yang lengkap sehingga menjadi suatu *microcosmos* yang sempurna dalam *macrocosmos*.

Setiap agama umumnya mengajarkan kepada para penganut atau pengikutnya untuk hidup sebagai orang yang saleh, baik di hadapan manusia maupun di hadapan yang ilahi. Dengan demikian agama dapat mengarahkan manusia kepada hidup yang lebih baik. Agama membentuk manusia untuk menjadi lebih baik, lebih bijaksana dengan menanamkan nilai-nilai universal dalam diri manusia itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Filsafat Padangan Dewey tentang manusia bertolak dari konsepnya tentang situasi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga segala perbuatannya, dari sisi baik atau buruk, akan diberi penilaian oleh masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, manusia menurutnya adalah yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah. Masyarakat di sekitar manusia dengan segala lembaganya, harus diorganisir dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perkembangan semaksimal mungkin. Itu berarti, seorang pribadi yang hendak berkembang selain berkembang atas kemungkinan alamiahnya, perkembangannya juga turut didukung oleh masyarakat yang ada disekitarnya.
2. Konsep kunci dalam filsafat Dewey adalah pengalaman. Pengalaman adalah satu-satunya yang dapat dimiliki oleh manusia. Manusia tidak dapat keluar dari pengalamannya, mencoba mengatasi pengalaman ke finalitas dan asal usul absolut adalah kebodohan. Pengalaman manusia inilah yang merupakan alam semesta, yaitu alam semesta yang dialami manusia. Dengan kata lain manusia dalam dunia yang dialaminya mempunyai kedudukan yang sentral. Di dalam manusialah alam semesta sadar akan dirinya. Masalah penting pertama yang Dewey buat adalah bahwa dasar-dasar budi pekerti yang tidak terpisah dari kehidupan masyarakat manusia

di mana pun mereka memiliki keterikatan; Pendekatan Dewey selanjutnya memperdalam pemikiran mengenai kesusilaan (moralitas) sebagai gagasan yang dimasukkan dari luar pengalaman. Secara singkat pandangan Dewey dengan mengatakan bahwa dasar-dasar budi pekerti dari pendidikan harus dikembangkan melalui pengakuan kesusilaan (moralitas) wajib (*morality of the task*).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Pemahaman John Dewey tentang manusia sangat penting terutama dalam bidang pengalaman dan pendidikan manusia. Walaupun pemikiran John Dewey dipengaruhi banyak hal, ini dapat dijadikan pelajaran berharga dalam melihat kondisi dan pemahaman tentang manusia secara utuh, mudah-mudahan penelitian ini dapat dilanjutkan pada pembahasan lainnya.
2. Penting bagi penulis untuk dapat diberikan kritik sehingga dapat lebih memperdalam pembahasan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Perpustakaan Pusat UII, Yogyakarta, 1984.
- Ali Syariati, *Paradigma Kaum Tertindas*, Jakarta: Al-Huda. 2001.
- Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Terjemahan M.Amin Rais, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Achyachaggo.student.umm.ac.id/files/2010/10/Dasar1.doc*
- Bagus, Lorenz, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Ekky Malaky, *Ali Syari'ati, Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, Cetakan I Jakarta: PT. Mizan Publika. 2004.
- Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat Ideology Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Harold H titus dkk, terj. *Rasjidi persoalan-persoalan filsafat*.
- Haniah, *Agama Pragmatis: Telaah Atas Konsepsi Agama John Dewey*, Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- <http://leonardoansis.wordpress.com/goresan-pena-sahabatku-yono/goresan-pena-sahabatku-paul-kalkoy/pragmatisme-john-dewey/>
- <http://plato.stanford.edu/entries/dewey-moral/#6>
- <http://www.exampleessays.com/viewpaper/77264.html>
- Jahuya S Praja, *Aliran-Aliran Filsfat Dan Etika*, Cet ke-2, Jakarta: Kencana, 2005.
- John Dewey, *Democracy and Education* New York: Free Press, 1966

John Dewey, *Experience And Nature*, London: George Allen & Unwin, Ltd.1929.

John Dewey, *Human Nature and Conduct*. New York: Holt, 1922.

Kunto Wijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan, 2001. hal. 106-107

Musa Asy'ari, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI, 1999.

Magnis-Suseno, Franz, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

R.F. Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, Jakarta: Balai Pustaka, 1966.

Shulamit Gribov, *John Dewey's Pragmatism and Moral Education*, Simon Fraser University: Philosophyofeducation, 2001.

W. B. Pillsbury. *J o h n D e w e y 1859—1952 A Biographical Memoir*
Washington D.C: National Academy Of Sciences 1957.